

***AL-ḌARŪRIYYĀT AL-KHAMS* SEBAGAI DASAR PERTIMBANGAN
DALAM MENETAPKAN HUKUM PEMISAHAN
BAYI KEMBAR SIAM**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Hukum

Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum

Fakultas Syariah dan Hukum

UIN Alauddin Makassar

Oleh

**RABIATUL ADAWIAH
NIM. 10400113071**

**FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
2017**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

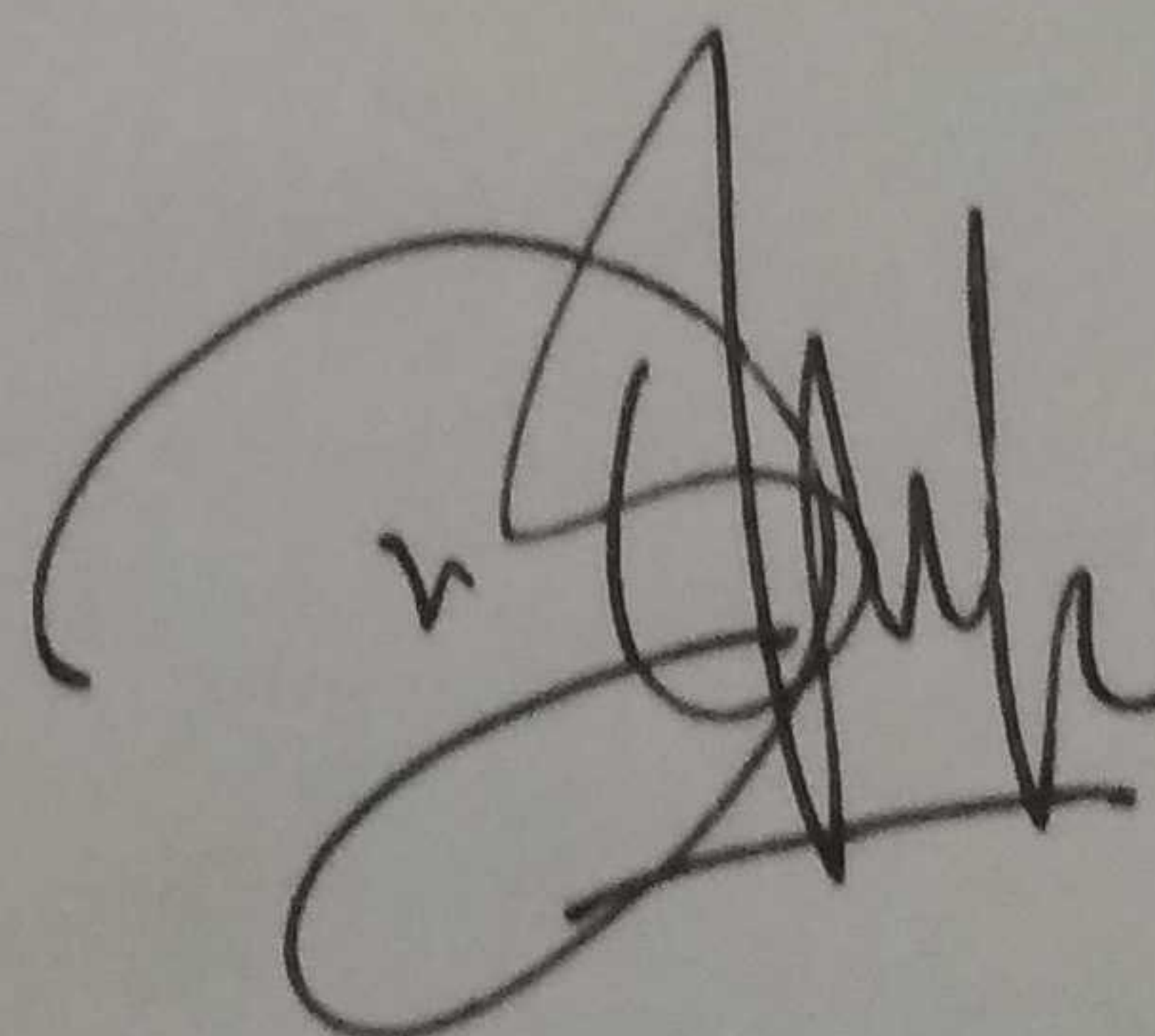
Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rabiatul Adawiah
NIM : 1040011071
Tempat/tgl lahir : Soppeng / 17 September 1995
Jurusan : Perbandingan Mazhab dan Hukum
Fakultas : Syariah dan Hukum
Alamat : Jl. Mustafa Dg Bunga II No. 30
Judul : *Dharuriyyatul Khams* sebagai Dasar Pertimbangan dalam
Menetapkan Hukum Pemisahan Bayi Kembar Siam

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata, 27 April 2017

Penyusun,



RABIATUL ADAWIAH
10400113071

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, "*Al-Darūriyyāt al- Khams* sebagai Dasar Pertimbangan dalam Menetapkan Hukum Pemisahan Bayi Kembar Siam", yang disusun oleh Rabiatul Adawiah, NIM 10400113071, mahasiswa Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum pada Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Senin bertepatan dengan tanggal 27 Maret 2017, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Syariah dan Hukum, Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum (dengan beberapa perbaikan).

Samata, 27 April 2017 M
30 Rajab 1438 H

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Prof. Dr. Darussalam Syamsuddin, M.Ag	(.....)
Sekretaris	: Dr. Abdillah Mustari, M.Ag	(.....)
Munaqisy I	: Awaliah Musgamy, S.Ag, M.Ag	(.....)
Munaqisy II	: Dr. Darsul Puyu, M.Ag	(.....)
Pembimbing I	: Prof. Dr. Hj. Siti Aisyah, M.A, Ph.D	(.....)
Pembimbing II	: Dr. Achmad Musyahid, M.Ag	(.....)

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Syariah dan Hukum
UIN Alauddin Makassar,

Prof. Dr. Darussalam Syamsuddin, M.Ag
NIP, 19621016 199003 1 003

KATA PENGANTAR

Assalamu 'Alaikum Warahmatullahi Wabbarakatu

Puji syukur kehadiran Allah swt. karena dengan berkat rahmad dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. dan tak lupa pula kita kirimkan salah dan shalawat kepada junjungan Nabi Besar Muhammad saw. yang telah membawa kita semua dari jaman jahiliyah menuju jaman yang beradab seperti sekarang ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak luput dari berbagai kekurangan. Akan tetapi, penulis tak pernah menyerah karena penulis yakin ada Allah swt. yang senantiasa mengirimkan bantuan-Nya dan dukungan dari segala pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi yang berjudul “***AL-DARURIYYAT AL-KHAMS* SEBAGAI DASAR PERTIMBANGAN DALAM MENETAPKAN HUKUM PEMISAHAN BAYI KEMBAR SIAM**”. Oleh karena itu, penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua saya, Ayahanda Syaharuddin, S.Pd yang selalu memberikan motivasi, petunjuk, wejangan, semangat, kasih sayang, dan yang pasti selalu memberi apa yang saya butuhkan dari kecil sampai saat ini, kemudian Ibunda Rosnah yang selalu mmberikan kasih sayang dan perhatian selama ini dan tidak pernah lupa menanyakan kabar. Terima kasih karena semangat dan dukungan dari Ayahanda dan Ibunda sehingga saya sebagai penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Kemudian untuk Adindaku Maulana Arif Abdillah dan Muhammad Rasya yang menjadi salah satu

motivasi untuk segera menyelesaikan studi agar bisa menjadi contoh yang baik untuk mereka sebagai kakak tertua.

2. Bapak Prof. Dr. Musafir Pababbari, M.SI., selaku Rektor UIN Alauddin Makassar. Serta para wakil Rektor dan seluruh staf dan karyawannya.
3. Bapak Prof. Dr. Darussalam Syamsuddin, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Syariah dan Hukum dan wakil Dekan I, wakil Dekan II dan wakil Dekan III Fakultas Syariah dan Hukum beserta jajarannya yang sudah turut berperan membantu saya atas penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Dr. Abdillah Mustari, M.Ag selaku ketua Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum, bukan hanya sebagai ketua jurusan, beliau juga sebagai ayah di kampus yang selalu memberi dorongan untuk segera menyelesaikan skripsi dan segera wisuda.
5. Bapak Dr. Achmad Musyahid, M.Ag, selaku wakil ketua Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum, dan telah menjadi Penasehat Akademik serta menjadi Pembimbing II skripsi penulis, selain itu beliau sangat baik selama menjadi dosen di beberapa mata kuliah penulis.
6. Ibu Prof. Hj. St. Aisyah, MA., Ph. D, selaku pembimbing I skripsi penulis dan memberikan dampak yang besar dalam perbaikan skripsi ini.
7. Bapak Dr. Darsul Puyu, M.Ag selaku Penguji I dan Ibu Awaliah Musgamy, S.Ag, M,Ag selaku Penguji II pada Seminar Hasil dan Sidang Munaqasyah.
8. Ibu Maryam, selaku staf jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum yang senantiasa memberikan bantuan dalam pengurusan surat-surat yang berkaitan dengan skripsi ini.
9. Bapak Fadly Dg. Manai dan Ibu Andriyana Dg. Tabone yang menjadi bapak dan ibu posko yang sangat baik selama saya mengabdikan di desa Panciro Kecamatan Bajeng serta teman-teman KKN Angkatan 53 Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa, terkhusus kepada posko Panciro, Khaerunnisa, Sulhinayatiellah, Jumiati, Irhamsyah dan Darul Ma'Arif Asry yang telah menjadi saudara dan membantu saya selama ber-KKN.
10. Teman-teman Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum Angkatan 2013 yang telah menjadi teman mengerjakan tugas, jalan-jalan dan sebagainya

dari awal mahasiswa baru hingga saat ini kita menjadi mahasiswa tingkat akhir.

11. Teman-teman yang turut menemani mencari referensi dan memberi inspirasi serta motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini, diantaranya Ahmad Nur Sigit, Irna Dwi Ramadhani, Leopatra, Suraya Nursah Sulthan, Andi Marlia Umar Nurul Qurniah Ningsih, Nurul Julia Ashari, Mustakim dan Reynold Mubarak

Semoga Allah swt. memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semuanya. Demi perbaikan selanjutnya, saran dan kritik yang membangun akan penulis terima dengan senang hati. Akhirnya, hanya kepada Allah swt. penulis serahkan segalanya, mudah-mudahan dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi semua.

Wassalamu' Alaikum Warahmatullahi Wabbarakatu.

Samata, 27 April 2017
Penyusun,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Rabiatul Adawiah
10400113071

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vii
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup penelitiin	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Metodologi Penelitian	10
F. Tujuan dan Kegunaan.....	12
BAB II HAKIKAT <i>DHARURIYYATUL KHAMS</i> SEBAGAI DASAR PERTIMBANGAN PENETAPAN HUKUM	14
A. Pengertian <i>Dharuriyyatul Khams</i>	14
B. Urgensi <i>Dharuriyyatul Khams</i> sebagai dasar Penetapan Hukum	18
C. Aspek Menjaga Jiwa dan Menjaga Keturunan dalam <i>Dharuriyyatul Khams</i>	24
BAB III OPERASI PEMISAHAN BAYI KEMBAR SIAM.....	29
A. Pengertian Kembar Siam	29
B. Penyebab Bayi Kembar Siam	30
C. Jenis-Jenis Kembar Siam.....	32
D. Proses Operasi Pemisahan Bayi Kembar Siam	35

E. Efektifitas Operasi Pemisahan Bayi Kembar Siam	36
BAB IV	IMPLEMENTASI <i>DHARURIYYATUL KHAMS</i>
	DALAM PENETAPAN HUKUM
OPERASI PEMISAHAN BAYI KEMBAR SIAM.....	44
A. Aspek Kemaslahatan dalam Operasi Pemisahan Bayi Kembar Siam	44
B. Aspek Kemafsadatan dalam Operasi Pemisahan Bayi Kembar Siam	56
C. Hukum Operasi Pemisahan Bayi Kembar Siam.....	60
BAB V	PENUTUP.....
A. Kesimpulan.....	66
B. Implikasi Penelitian	69
C. Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	71
RIWAYAT HIDUP.....	74



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	’	apostrof
ی	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. *Vokal*

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fatḥah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَي	<i>fatḥah dan yā'</i>	ai	a dan i
اَوْ	<i>fatḥah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauila*

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ...	<i>fatḥah dan alif atau yā'</i>	ā	a dan garis di atas
اِ	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
اُ	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ˆ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbana*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

نُعَمُّ : *nu‘ima*

عُدُّوْ : *‘aduwwun*

Jika huruf ع ber-*tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)
الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)
الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*
الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*
النَّوْءُ : *al-nau'*
شَيْءٌ : *syai'un*
أَمْرٌ : *umirtu*

8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān
Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. *Lafẓ al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللهِ *billāh* دِينُهُ *dīnullāh*

Adapun *tā’ marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللهِ *hum fī raḥmatillāh*

10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur‘ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Dalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zāid, ditulis menjadi: Abū Zāid, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zāid, Naṣr Ḥamīd Abū)

B. *Daftar Singkatan*

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subḥānahū wa ta‘ālā</i>
saw.	= <i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>‘alaihi al-salām</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli ‘Imrān/3: 4
HR	= Hadis Riwayat

ABSTRAK

NAMA : Rabiatul Adawiah
NIM : 10400113071
JUDUL : *Al-Darūriyyāt al-Khams* sebagai Dasar Pertimbangan dalam Menetapkan Hukum Pemisahan Bayi Kembar Siam

Pokok masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana *al-darūriyyāt al-khams* sebagai dasar pertimbangan dalam menetapkan hukum pemisahan bayi kembar siam, dengan sub permasalahan: 1) Bagaimana hakikat *al-darūriyyāt al-khams* sebagai dasar penetapan hukum?, 2) Bagaimana langkah-langkah operasi pemisahan bayi kembar siam? dan 3) Bagaimana implementasi *al-darūriyyāt al-khams* sebagai dasar penetapan hukum dalam pemisahan bayi kembar siam? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hakikat *al-darūriyyāt al-khams* sebagai dasar pertimbangan dalam menetapkan suatu hukum, untuk mengetahui langkah-langkah operasi pemisahan bayi kembar siam., dan untuk mengetahui implementasi *al-darūriyyāt al-khams* dan pemisahan bayi kembar siam sehingga dapat ditetapkan suatu hukum.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan melakukan kajian *library research* karena kajian penelitian ini merupakan bagian dari wacana kajian tentang Hukum Islam dan kesehatan. Berhubung penelitian ini adalah penelitian pustaka, maka teknik pendekatan yang digunakan adalah pendekatan normatif dengan menggunakan analisis isi terhadap literatur yang representatif dan mempunyai relevansi dengan masalah yang dibahas, kemudian mengulas dan menyimpulkannya. Kemudian dari hasil analisis kesehatan bahwa sebagian kecil bayi kembar siam yang bertahan hidup berpeluang untuk menjalani operasi pemisahan. Meski demikian, operasi ini termasuk prosedur yang berisiko tinggi dan berbahaya. Tingkat kesulitan prosedur pemisahan yang akan dilakukan tentu tidak sama untuk masing-masing pasangan bayi kembar siam. Perbedaan ini tergantung pada bagian tubuh mana dan organ dalam apa yang menyatu, serta kondisi kesehatan kedua bayi. Keahlian tim dokter bedah juga akan menjadi kunci penting dalam menentukan kesuksesan prosedur operasi. Selain itu, tim dokter bedah juga harus memikirkan tentang operasi rekonstruksi apa yang mungkin perlu dilakukan jika operasi pemisahan berhasil.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hukum operasi pemisahan bayi kembar siam tergantung pada situasi dan kondisi si bayi yang akan dipisahkan dengan cara operasi, diantaranya: 1) Mubah; 2) Wajib; 3) Makruh; 4) Sunnah; dan 5) Haram. Hasil penelitian ini memberikan beberapa implikasi, diantaranya: 1.) implikasi terhadap proses penemuan hukum yang bersifat kontemporer; 2.) implikasi terhadap cara pandang masyarakat pada kasus-kasus baru yang belum ada di zaman Rasulullah saw.; 3.) implikasi terhadap dunia kedokteran.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam menetapkan hukum Islam terdapat dua sumber, yaitu Al-Quran dan Hadis. Pada masa Nabi Muhammad saw. muncul berbagai permasalahan hukum sehingga Allah swt. menurunkan ayat-ayat suci Al-Quran melalui malaikat Jibril kepada Rasulullah dan dituangkan ke dalam Al-Quran untuk menjawab permasalahan tersebut. Namun, penjelasan dalam Al-Quran biasanya hanya bersifat garis besar sehingga dibutuhkan penjelasan lebih lanjut dari Rasulullah saw. Dalam menjelaskan ayat secara garis besar, Rasulullah saw. terkadang harus menggunakan akal dalam berijtihad. Setelah Rasulullah saw. meninggal dunia, para sahabat lah yang melakukan ijtihad guna menetapkan suatu hukum yang tidak terdapat secara eksplisit di dalam Al-Quran dan Hadis. Ijtihad adalah pengerahan segala daya upaya untuk menemukan status hukum Islam berdasarkan analisa fakta di lapangan dan menetapkan hasil temuan itu sesuai kondisi ruang dan waktu.¹ Dalam melakukan ijtihad para sahabat terdahulu atau ulama kontemporer tetap berpedoman pada Al-Quran dan Hadis serta mengedepankan konsep *ḍarūriyyāt* atau kebutuhan. *Ḍarūriyyāt* terbagi menjadi lima, yaitu kebutuhan untuk penjagaan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta.

¹Abdul Wahid Haddade, *Konstruksi Ijtihad Berbasis Maqasid Al-Syariah* (Makassar: Alauddin University Press, 2014), h. 41.

Terdapat banyak permasalahan yang muncul seiring berkembangnya zaman, mulai dari pelaksanaan *isra' miraj*, penggunaan *traffic light*/lampu lalu lintas hingga masalah perkawinan dengan akad melalui media sosial yang belum terjadi di masa Rasulullah saw. saat turunnya ayat-ayat Allah swt. sehingga tidak terdapat hukumnya dalam Al-Quran dan Hadis. Akan tetapi sebagian besar permasalahan tersebut telah ditetapkan hukumnya oleh Para Ulama melalui ijtihad seperti yang dilakukan oleh Rasulullah saw. Beberapa yang belum ditetapkan hukumnya mengenai permasalahan dalam aspek medis/kesehatan, contohnya hukum penggunaan *inhaler*² saat berpuasa dan jual beli *cadaver*³. Yang menjadi sorotan akhir-akhir ini sering ditemukan persoalan lahirnya bayi kembar namun tidak terpisah secara sempurna dengan kata lain kembar yang menyatu atau biasa disebut dengan kembar siam. Permasalahan yang timbul kemudian bahwa apa yang harus dilakukan terhadap persoalan tersebut. Menurut sebagian orang pasti berpendapat untuk dilakukannya operasi pemisahan terhadap bayi kembar yang menyatu, namun ada dampak yang akan terjadi untuk setiap operasi pemisahan bayi kembar siam. Yang menjadi pertanyaan kemudian adalah bagaimana hukum operasi pemisahan

²*Inhaler* adalah obat yang digunakan untuk mengobati penyakit pada saluran pernafasan seperti asma dan penyakit paru obstruktif kronik (PPOK). Penderita asma biasa menggunakan ventolin berupa sprayer yang disemprotkan ke dalam mulut ketika asma kambuh. Lihat Husamah, *Kamus Penyakit Pada Manusia* (Yogyakarta: CV. ANDI OFFSET, 2012), h. 7.

³*Cadaver* adalah tubuh manusia yang telah “diawetkan” secara utuh maupun perorgan-organannya, dan biasanya diletakkan di laboratorium untuk pengamatan anggota tubuh dalam pembelajaran anatomi, dimana anatomi ialah memisah-misah atau mengurangi, dan memotong-motong, ilmu bentuk dan susunan tubuh yang dapat diperoleh dengan cara mengurai badan melalui potongan dari bagian-bagian badan. Lihat Evelyn Pearce, *Anatomi untuk Paramedis* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009), h.42.

bayi kembar siam, apakah halal atau haram untuk dilakukan. Jika merujuk kepada Al-Quran dan Hadis, hukum pemisahan bayi kembar siam tidak terdapat secara langsung didalamnya. Maka dari itu peneliti akan melakukan penelitian terhadap permasalahan tersebut. Hukum pemisahan bayi kembar siam akan dikaji melalui pendekatan *al-Darūriyyāt al-Khams* dan melihat seberapa besar maslahat dan mudaratnya.

Peneliti memilih mengkaji hukum pemisahan bayi kembar siam melalui pendekatan *al-Darūriyyāt al-Khams*⁴ karena dalam *al-Darūriyyāt al-Khams* ini disebutkan tujuan hukum islam yang telah kompleks. Yang dimaksud dengan kompleks disini adalah telah menyebutkan setiap unsur yang harus dijaga dalam kehidupan. Membahas persoalan yang timbul dalam operasi pemisahan bayi kembar siam adalah dampak selamat atau tidak selamat sang bayi dalam operasi tersebut. Apabila orang tua telah mengetahui bahwa salah satu bayi tidak akan selamat namun tetap melanjutkan operasi tersebut, dikarenakan apabila tidak dilakukan operasi hidup bayi pun akan tetap dalam bahaya. Disini peneliti merujuk pada dua isi dari *al-Darūriyyāt al-Khams* yaitu menjaga jiwa dan menjaga keturunan. Menjaga jiwa yang dimaksud adalah menjaga jiwa si bayi kembar dan yang dimaksud dengan

⁴ *Al-Darūriyyāt al-Khams* adalah sesuatu yang menyangkut lima kebutuhan penting yang semestinya dijaga oleh kaum muslim. Dan dalam masalah ini Al-Quran dan Hadits telah memberikan perhatian yang besar. *Al-Darūriyyāt al-Khams* yang dimaksudkan, yaitu penjagaan terhadap agama, penjagaan terhadap jiwa, penjagaan terhadap akal, penjagaan terhadap keturunan dan yang kelima adalah penjagaan terhadap harta. Lihat: Abu Nabila As Sudawy, *Tarbiyah Dakwah Islam* (t.t.: Ghuraba Foundation, t.th.), h. 34.

menjaga keturunan adalah orang tua lah yang mengambil keputusan terhadap keturunannya.

Dalam melakukan operasi pemisahan bayi kembar siam, setiap orang tua mengharapkan keberhasilan akan operasi tersebut. Namun dengan berbagai jenis kembar siam yang sulit untuk dipisahkan, tingkat keberhasilannya pula sangat rendah. Bahkan sebelum melakukan operasi, dokter telah menjelaskan kepada orang tua atau keluarga si bayi bahwa operasi yang akan dilakukan tidak akan berhasil sepenuhnya atau bisa dikatakan salah satu bayi tidak akan selamat. Disini peneliti akan mengkaji tentang status hukum memperbolehkan melakukan operasi yang telah diketahui hasilnya. Pertanyaan yang timbul kemudian adalah apakah keadaan tersebut dapat dikatakan pembunuhan dan apabila dapat maka siapa yang bertanggung jawab.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan yaitu “Bagaimana *al-Darūīyyāt al-Khams* sebagai Dasar Pertimbangan dalam Menetapkan Hukum Pemisahan Bayi Kembar Siam”

Dari pokok permasalahan tersebut, maka dapat dirumuskan sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hakikat *al-Darūīyyāt al-Khams* sebagai dasar penetapan hukum?
2. Bagaimana operasi pemisahan bayi kembar siam?

3. Bagaimana implementasi *al-Darūṭyyāt al-Khams* dalam menetapkan hukum pemisahan bayi kembar siam?

C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup

1. Definisi Operasional Variabel

Untuk mendapatkan gambaran dan memudahkan pemahaman serta memberikan persepsi yang sama antara penulis dengan pembaca dan memperjelas ruang lingkup penelitian ini, maka penulis terlebih dahulu mengemukakan pengertian yang sesuai dengan variabel yang ada dalam skripsi ini, sehingga tidak menimbulkan kesimpangsiuran dalam pembahasan selanjutnya.

Al-Darūṭyyāt al-Khams adalah sesuatu yang menyangkut lima kebutuhan penting yang semestinya dijaga oleh kaum muslim. Dan dalam masalah ini Al-Quran dan Hadits telah memberikan perhatian yang besar. *Al-Darūṭyyāt al-Khams* yang dimaksudkan, yaitu penjagaan terhadap agama, penjagaan terhadap jiwa, penjagaan terhadap akal, penjagaan terhadap keturunan dan yang kelima adalah penjagaan terhadap harta.⁵

Pertimbangan dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti suatu pendapat untuk mengukur antara baik dan buruk.⁶

⁵Abu Nabila As Sudawy, *Tarbiyah Dakwah Islam* (t.t.: Ghuraba Foundation, t.th.), h. 34.

⁶KBBI offline, versi 1.1, Ebita Setiawan (Pusat Bahasa : KBBI Daring Edisi III, 2010).

Menetapkan suatu hukum biasa disebut dengan ijtihad. Ijtihad adalah pengerahan daya upaya untuk sampai kepada hukum *syara'* dari dalil yang terinci dengan sumber dari dalil-dalil *syara'*.⁷

Pemisahan bayi kembar siam adalah suatu operasi yang dilakukan untuk memisahkan bayi yang terlahir kembar tetapi keadaan tubuh menyatu. Hal tersebut dilakukan untuk mempermudah sang bayi melakukan aktifitas-aktifitas di kemudian hari seperti layaknya manusia normal. Namun dalam operasi pemisahan tersebut tidak ada jaminan bahwa untuk keduanya ataupun salah satunya akan selamat.

2. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk mempermudah penulisan laporan penelitian ini dan agar lebih terarah dan berjalan dengan baik, maka perlu kiranya dibuat suatu batasan masalah. Adapun ruang lingkup permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Peneliti hanya akan membahas tentang hakikat *al-Ḍarūriyyāt al-Khams*.
- b. Peneliti hanya akan mengumpulkan informasi mengenai kasus-kasus pemisahan bayi kembar siam dan langkah-langkah operasi pemisahan tersebut.
- c. Peneliti akan mengkaji hubungan antara *al-Ḍarūriyyāt al-Khams* dengan operasi pemisahan bayi kembar siam.

⁷Minhajuddin dan Mibahuddin, *Ushul Fiqh II*, h. 130.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah mencari referensi penelitian atau buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini dan melihat kelebihan, kekurangan, persamaan dan letak perbedaannya.

Berdasarkan pengertian tinjauan pustaka di atas, terdapat beberapa bacaan yang berkaitan dengan penelitian ini. Faturrahman Djamil dalam bukunya yang berjudul Filsafat Hukum Islam menuliskan bahwa untuk menetapkan suatu hukum, ada lima pokok yang harus dipelihara dan diwujudkan. Kelima pokok tersebut adalah agama, jiwa, akal, keturunan dan harta atau biasa disebut *al-Darūṭyyāt al-Khams*. Seorang *mukallaf* akan memperoleh kemaslahatan manakala dia dapat memelihara kelima pokok tersebut, sebaliknya dia akan merasakan *mafsadat* manakala dia tidak dapat memelihara kelima pokok tersebut. Yang dimaksud memelihara kelompok *al-Darūṭyyāt al-Khams* adalah memelihara kebutuhan-kebutuhan yang bersifat esensial bagi kehidupan manusia. Tidak terpenuhinya atau tidak terpeliharanya kebutuhan-kebutuhan itu akan berakibat terancamnya eksistensi kelima pokok tersebut.⁸

Lalu dalam buku yang berjudul Filsafat Hukum Islam pula yang ditulis oleh Ismail Muhammad Suah bahwa tujuan *syara'* dalam menetapkan hukumnya atau biasa disebut *maqāṣid al-syarī'ah* ada lima, yaitu memelihara kemaslahatan agama, jiwa, akal, keturunan dan harta. Agama adalah suatu yang harus dimiliki oleh

⁸Fhaturrahman Djamil, *Filsafat Hukum Islam* (Cet. III; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2007), h. 123.

manusia supaya martabatnya dapat terangkat lebih tinggi dari makhluk yang lain dan juga untuk memenuhi hajat jiwanya.⁹ Kemudian untuk tujuan memelihara jiwa, Islam melarang pembunuhan dan pelaku pembunuhan diancam dengan hukuman *qīṣaṣ* (pembalasan yang seimbang) sehingga dengan demikian diharapkan agar sebelum seseorang melakukan pembunuhan, dia akan berpikir sepuluh kali karena apabila yang dibunuh meninggal maka dia juga harus meninggal.¹⁰ Yang ketiga memelihara akal sangatlah diperlukan pula karena untuk menjaga agama dan jiwa haruslah seseorang itu berakal dengan cara berilmu. Yang keempat menjaga keturunan dengan cara pernikahan dan mengharamkan perzinahan. Dan yang terakhir memelihara harta dengan cara jual beli dan sebagainya serta melarang pencurian.

Maqāṣid syarī'ah atau kelima pokok yang harus dijaga adalah suatu tuntunan yang harus dilakukan dalam rangka mengetahui *maslahah* dari setiap hukum yang ditetapkan Allah. Dikatakan demikian karena pemahaman terhadap *maqashid syariah* memberikan kontribusi yang besar dalam pengembangan hukum Islam. Sementara itu, hukum Islam merupakan *condition sine quanon* yang harus dilakukan agar hukum Islam mampu merespon segala bentuk perubahan dan perkembangan zaman. Pada gilirannya, hukum Islam senantiasa bisa beradaptasi dengan segala bentuk zaman, keadaan dan tempat.¹¹

⁹Ismail Muhammad Syah, *Filsafat Hukum Islam* (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h.67.

¹⁰Ismail Muhammad Syah, *Filsafat Hukum Islam*, h. 70.

¹¹Abdul Wahid Haddade, *Konstruksi Ijtihad Berbasis Maqashid Al-Syariah*, h. 54-55.

Dari beberapa referensi di atas yang peneliti kaji dapat dipahami bahwa *al-Darūīyyāt al-Khams* yang juga disebut *maqashid syariah* (tujuan syariah) yang berarti menjaga lima pokok adalah sesuatu yang sangat penting dalam menetapkan suatu hukum permasalahan-permasalahan yang ada. Maka dari itu, peneliti akan melakukan penelitian yang menjadikan *al-Darūīyyāt al-Khams* sebagai suatu pertimbangan dalam menetapkan hukum dari permasalahan yang peneliti angkat.

Harry Kurniawan Gondo dalam jurnalnya menuliskan bahwa Etiologi kembar siam tidak diketahui secara pasti, namun fenomena ini terjadi akibat pembagian zigot yang tidak sempurna, setelah diskus embrionik terbentuk, pembelahan terjadi 12 hari setelah pembuahan. Proses terbentuknya kembar siam, terjadi pada stadium permulaan embriogenesis. Bila pemisahan zigot terjadi pada empat hari pertama setelah fertilisasi, maka akan terbentuk kembar monozigot dengan dua korion dan dua amnion. Bila pemisahan terjadi antara hari keempat sampai hari kedelapan setelah fertilisasi, maka akan terbentuk kembar monozigot dengan satu korion dan dua amnion. Bila pemisahan terjadi antara hari kesembilan sampai hari ke-13 setelah fertilisasi, maka akan menghasilkan kembar monozigot dengan hanya satu korion dan satu amnion. Diskus embrionik mulai berdiferensiasi pada hari ke-13 setelah fertilisasi. Pemisahan yang terjadi setelah hari ke-13 akan menghasilkan pemisahan yang tidak sempurna, karena diskus embrionik sudah

terbentuk dan berdiferensiasi. Semakin lama waktu dimulainya pemisahan embrio, maka akan semakin berat kelainan yang akan terjadi.¹²

Berdasarkan hasil telaah terhadap kajian pustaka mengenai *al-Darūṭyyāt al-Khams* dan kembar siam, peneliti tidak menemukan buku atau hasil penelitian sebelumnya yang membahas secara langsung hukum pemisahan bayi kembar siam. Maka dari itu peneliti akan mengkaji dari aspek kemaslahatan dan kemafsadatannya sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan untuk menetapkan hukumnya.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan pendekatannya, jenis penelitian yang akan peneliti gunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia.¹³ Jadi penelitian kualitatif ini guna menjawab fenomena bayi kembar siam. Sedangkan berdasarkan tempatnya, jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilaksanakan di perpustakaan.

2. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan judul yang peneliti angkat maka jenis pendekatan yang cocok, yaitu pendekatan normatif. Pendekatan normatif adalah sebuah pendekatan yang

¹²Harry Kurniawan Gondo, *Bayi Kembar Siam Cephalotoracho Omphalophagus*, Jurnal (Denpasar: Fakultas Kedokteran Udayana, 2010), h. 7.

¹³Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Penadamedia Group, 2011), h. 33.

lebih menekankan aspek norma-norma dalam ajaran Islam sebagaimana terdapat dalam Al-Quran dan Hadis. Kajian Islam normatif melahirkan tradisi tafsir, teologi, fiqh, tasawuf dan filsafat.¹⁴

3. Sumber Data

Sumber data yang peneliti gunakan adalah data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara yaitu buku-buku mengenai *al-Darūṭīyyāt al-Khams* penetapan hukumnya. .

4. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini adalah penelitian pustaka yang proses pengumpulan datanya melalui buku-buku, jurnal-jurnal dan literatur lainnya. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data melalui buku-buku adalah: a. kutipan langsung, yaitu mengutip pendapat atau tulisan orang lain secara langsung tanpa mengubahnya; b. kutipan tidak langsung, yaitu mengutip pendapat atau tulisan orang lain dengan mengubah susunan redaksi kata yang sesuai menurut peneliti.

5. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Dalam menganalisis materi dari data yang dituliskan, penulis menggunakan beberapa metode, yaitu:

¹⁴Dahlan Tamrin, *Filsafat Hukum Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2007), h. 12.

- a. Metode Deduktif, yaitu dengan memperhatikan dan menguraikan permasalahan mengenai hukum pemisahan bayi kembar siam, lalu dianalisis untuk mencari kesimpulan khusus.
- b. Metode Induktif, yaitu dengan memperhatikan dan menguraikan permasalahan mengenai hukum pemisahan bayi kembar siam, lalu dianalisis untuk mencari kesimpulan umum.

F. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang peneliti tuliskan di atas guna untuk memperoleh suatu tujuan, yaitu:

- a. Untuk mengetahui hakikat *al-Darūriyyāt al-Khams* sebagai dasar pertimbangan dalam menetapkan suatu hukum.
- b. Untuk mengetahui langkah-langkah operasi pemisahan bayi kembar siam.
- c. Untuk mengetahui implementasi *al-Darūriyyāt al-Khams* dan pemisahan bayi kembar siam sehingga dapat ditetapkan suatu hukum.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian, yaitu:

- a. Dapat dijadikan bahan ajar yang berkaitan dengan *al-Darūriyyāt al-Khams* sebagai dasar pertimbangan dalam menetapkan suatu hukum dan sebagai salah satu patokan saat melakukan istinbath hukum.

- b. Dapat pula digunakan oleh mahasiswa kedokteran atau kebidanan untuk mempelajari pemisahan bayi kembar siam lebih banyak.
- c. Dapat dijadikan bahan pertimbangan oleh seseorang yang akan melakukan operasi pemisahan bayi kembar siam kepada anaknya.



BAB II
HAKIKAT *AL-DARŪRIYYĀT AL-KHAMS*
SEBAGAI DASAR PERTIMBANGAN PENETAPAN HUKUM

A. *Pengertian Al-Darūriyyāt al-Khams* .

Dalam Islam terdapat teori yang bernama *maqāṣid al-syarī'ah* yang berarti tujuan disyariatkannya hukum Islam. Secara umum, terdapat lima poin *maqāṣid al-syarī'ah*/maksud-maksud dan tujuan syariat; 1) *ḥifẓ al-dīn* (menjaga dan memelihara agama), 2) *ḥifẓ al-nafs* (menjaga dan memelihara jiwa), 3) *ḥifẓ al-'aql* (menjaga dan memelihara akal), 4) *ḥifẓ al-nasl* (menjaga dan memelihara keturunan) dan 5) *ḥifẓ al-māl* (menjaga dan memelihara harta). Pada poin ke empat, 'Abdul Wahhāb Khallāf menyebutnya dengan istilah *ḥifẓ al-'ird* (menjaga dan memelihara kehormatan).¹ Sementara itu, Yūsuf Hāmid Al-'Ālim menyebut dalam disertasinya bahwa sebagian ulama menambahkan *ḥifẓ al-'ird* sebagai poin ke enam, bukan sebagai ganti dari *ḥifẓ al-nasl*. Menurutnya, *ḥifẓ al-'ird* dalam kenyataan bisa masuk ke dalam prinsip *ḥifẓ al-nafs* atau *ḥifẓ al-nasl*.²

Islam mengambil sikap tegas terhadap segala bentuk tindakan yang dapat mengurangi prinsip pemuliaan ini dan merusak atau melemahkan kemuliaan manusia. Bagian yang paling penting dalam diri manusia adalah agama dan keberagamaan. Oleh karenanya, perlindungan terhadap agama merupakan

¹'Abd al-Wahhāb Khallāf, *ʿIlm Uṣūl al-Fiqh* (t.tp.: Maktabah al-Da'wah, t.th.), h. 199.

²Sebagaimana dikutip dalam: Muchlis M. Hanafi, et al., eds., *Maqāṣidussy-Syarī'ah: Memahami Tujuan Utama Syariah (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, h. 23.

perlindungan terhadap kemuliaan dan harga diri manusia. Dengan akal manusia memiliki kebebasan untuk menentukan pilihan dalam hidup, termasuk pilihan dalam beragama. Agama sangat menghormati keinginan, pikiran dan perasaan seorang manusia dan menyerahkan sepenuhnya kepada manusia tentang jalan yang dipilihnya, apakah jalan kebenaran atau jalan kesesatan yang dipilih. Allah berfirman dalam QS al-Kahf/18: 29,

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا وَإِنْ يَسْتَعِثُوا يُعَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا

Terjemahnya:

Dan katakanlah (Muhammad), “Kebenaran itu datang dari Tuhanmu; barangsiapa menghendaki (beriman) hendaklah dia beriman, dan barangsiapa menghendaki (kafir) biarlah dia kafir.”³

Nabi Muhammad saw. membawa Islam dengan rahmat bagi seluruh alam. Segala yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. adalah rahmat. Tidak saja kepada para pengikutnya, tetapi juga kepada semua manusia. Allah swt. berfirman dalam QS al-Anbiyā’/21: 107.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Terjemahnya:

Dan kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.⁴

Rumusan ini pertama kali disusun oleh Imām Al-Gazālī di dalam kitabnya *Syifā’ al-Gafīl*, yang kemudian dikembangkan oleh Abū Ishāq Al-Syaṭībī dalam

³Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qu’ran Terjemah dan Tajwid*, (Cet I; Jakarta Timur: Bumi Aksara, 2009), h. 440.

⁴Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qu’ran Terjemah dan Tajwid*, (Cet I; Jakarta Timur: Bumi Aksara, 2009), h. 500.

kitabnya *Al-Muwāfaqāt*. Yusuf Al-Qaradāwīy menyebutnya dengan istilah *al-Darūriyyāt al-Khams* (lima hal yang bersifat *ḍarūriyy*), sedangkan Yūsuf Ḥāmid Al-‘Ālim menyebutnya dengan istilah *al-kulliyyāt al-khamsah* (lima hal yang bersifat “universal”).⁵

Karena itu, yang menjadi bahasan utama di dalamnya adalah mengenai masalah hikmat dan illat ditetapkan suatu hukum. Kajian tentang tujuan diterapkannya hukum dalam Islam merupakan kajian yang menarik dalam bidang ushul fiqh. Dalam perkembangan berikutnya, kajian ini merupakan kajian utama dalam filsafat hukum Islam. Sehingga dapat dikatakan bahwa istilah *maqāṣid al-syarī’ah* identik dengan istilah filsafat hukum Islam.⁶

Tujuan hukum harus diketahui oleh mujtahid dalam rangka mengembangkan pemikiran hukum dalam Islam secara umum dan menjawab persoalan-persoalan hukum kontemporer yang kasusnya tidak diatur secara eksplisit oleh Al-Quran dan Hadis. Lebih dari itu tujuan hukum harus diketahui dalam rangka mengetahui, apakah suatu kasus masih dapat diterapkan berdasarkan satu ketentuan hukum, karena adanya perubahan struktur sosial, hukum tersebut tidak dapat

⁵Muchlis M. Hanafi, et al., eds., *Maqāṣidussy-Syarī’ah: Memahami Tujuan Utama Syariah (Tafsir Al-Qur’an Tematik)*, (Cet.II; Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 1433 H/2012 M), h. 23-25.

⁶Fhaturrahman Djamil, *Filsafat Hukum Islam*, (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2007), h.123.

diterapkan. Dengan demikian pengetahuan tentang *maqashid al-syariah* menjadi kunci bagi keberhasilan mujtahid dalam ijtihadnya.⁷

Tujuan Allah swt. mensyariatkan hukumnya adalah untuk memelihara kemaslahatan manusia, sekaligus untuk menghindari mafsadat, baik di dunia maupun di akhirat. Tujuan tersebut hendak dicapai melalui taklif, yang pelaksanaannya tergantung pada pemahaman sumber hukum yang utama, Al-Quran dan Hadis. Dalam rangka mewujudkan kemaslahatan dunia dan akhirat, berdasarkan penelitian para ahli *uṣūl fiqh*, ada lima unsur pokok yang harus dipelihara dan diwujudkan. Kelima pokok tersebut adalah agama, jiwa, akal, keturunan dan harta. Seorang mukalaf akan memperoleh kemaslahatan, manakala ia dapat memelihara kelima aspek pokok tersebut, sebaliknya ia akan merasakan adanya mafsadat, manakala ia tidak dapat memelihara kelima unsur dengan baik. Menurut Al-Syatibi penetapan kelima pokok di atas didasarkan atas dalil-dalil Al-Quran dan Hadis. Dalil-dalil tersebut berfungsi sebagai *al-qawā'id al-ḍarūriyyāt* dalam menetapkan *al-ḍarūriyyāt al-khams*. Ayat-ayat Al-Quran yang dijadikan dasar pada umumnya adalah ayat-ayat *makkiyah*. Di antara ayat-ayat itu adalah yang berhubungan dengan kewajiban shalat, larangan membunuh jiwa, larangan meminum-minuman yang memabukkan, larangan berzina dan larangan memakan harta orang lain dengan cara yang tidak benar.⁸

⁷Satria Effendi, *Maqashid Al-Syariah dan Perubahan Sosial*, dimuat dalam dialog (Badan Litbang-Depag, No 33 tahun XV, 2009), h. 29.

⁸Al-Syatibi, *Al-Muwafaqat fi Ushul al-Ahkam*, Jil. III (t.t.: Dar al-Fikr, t.th.), h. 62.

Guna kepentingan menetapkan hukum, kelima unsur di atas dibedakan menjadi tiga peringkat, *darūriyyāt*, *hajiyyāt*, dan *taḥṣīniyyāt*. Pengelompokan ini didasarkan pada tingkat kebutuhan dan skala prioritasnya. Urutan peringkat ini akan terlihat kepentingannya, manakala kemaslahatan yang ada pada masing-masing peringkat satu sama lain bertentangan. Dalam hal ini peringkat *darūriyyāt* menempati urutan pertama, disusul oleh *hajiyyāt*, kemudian disusul oleh *taḥṣīniyyāt*.

Yang dimaksud dengan memelihara kelompok *dharuriyyat* adalah memelihara kebutuhan-kebutuhan yang bersifat esensial bagi kehidupan manusia. Kebutuhan yang esensial itu adalah memelihara agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Dalam batas jangan sampai eksistensi kelima pokok itu terancam. Tidak terpenuhinya atau tidak terpeliharanya kebutuhan-kebutuhan itu akan berakibat terancamnya eksistensi kelima pokok di atas.⁹

B. Urgensi *Al-Darūriyyāt al-Khams* sebagai Pertimbangan *Ijtihad Hukum*.

Sebagaimana telah dijelaskan, pada dasarnya tujuan utama disyariatkan hukum adalah untuk memelihara kemaslahatan sekaligus menghindarkan kemafsadatan. Dalam hal ini peranan mujtahid sangat penting untuk menggali dan menemukan maslahat yang terkandung dalam penetapan hukum. Pada dasarnya hasil penelitian itu dapat diterima selama tidak bertentangan dengan maslahat yang telah

⁹Al-Syatibi, *Al-Muwafaqat fi Ushul al-Ahkam*, Jil. II, h. 4.

ditetapkan dalam kedua sumber tersebut. Jika terjadi pertentangan, maka maslahat dimaksud digolongkan sebagai maslahat *al-mulghat*.¹⁰

Pencarian para ahli *uṣūl fiqh* terhadap maslahat itu diwujudkan dalam bentuk metode ijtihad. Berbagai macam istilah telah digunakan oleh mereka untuk menyebut metode penetapan hukum. Namun pada dasarnya, semua metode itu bermuara pada upaya penemuan hukum maslahat dan menjadikannya sebagai alat untuk menetapkan hukum yang kasusnya tidak disebutkan secara eksplisit dalam Al-Quran dan Hadis. Atas dasar asumsi ini maka dapat dikatakan bahwa setiap metode penetapan hukum yang digunakan oleh para ahli *ushul fiqh* bermuara pada *al-Darūṭyyāt al-Khams*. Guna melihat hubungan antara *al-Darūṭyyāt al-Khams* dengan beberapa metode penetapan hukum, berikut ini dikemukakan beberapa aspek-aspek maslahat yang terdapat dalam *qiyās*, istihsan dan maslahat mursalah:

a. *Qiyas*

Qiyas yang secara etimologi berarti “mengukur”, “membandingkan” sesuatu dengan sesuatu yang lain, didefinisikan oleh para ahli hukum Islam dengan menyamakan hukum cabang kepada hukum asal, karena sama alasannya. Dari konsep para ahli hukum Islam dapat dipahami bahwa *qiyas* adalah suatu usaha untuk mengkategorikan suatu makna kepada makna lain, karena makna cabang itu ada kemiripannya dengan makna pokok, kemudian diproyeksikan, baik sifat hukum cabang tersebut lebih utama atau serupa, sehingga muncul teori yang disebut dengan

¹⁰Fhaturrahman Djamil, *Filsafat Hukum Islam*, h. 135.

qiyās aulawī, *qiyās musāwī*, dan *qiyās adnā*. *Qiyās aulawī* adalah *qiyās* yang illat hukum cabangnya lebih kuat dari hukum asal. Umpamanya, mengqiyāskan “memukul” orang tua dengan mengatakan “uf” kepada mereka sesuai dengan firman Allah dalam QS al-Isrā’/17: 23 berikut.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Terjemahnya:

Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.¹¹

Qiyās Musāwī adalah *qiyās* yang illat hukum cabangnya sama dengan hukum asal. Umpamanya yang mengqiyāskan “membakar harta benda anak yatim” dengan larangan “memakan harta benda mereka” seperti firman Allah swt. dalam QS al-Nisā’/4: 10.

إِنَّ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَالَ الْيَتَامَىٰ ظُلْمًا إِنَّمَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ نَارًا وَسَيَصْلَوْنَ سَعِيرًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api dalam perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka).¹²

¹¹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qu’ran Terjemah dan Tajwid*, (Cet I; Jakarta Timur: Bumi Aksara, 2009), h. 284.

¹²Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qu’ran Terjemah dan Tajwid*, (Cet I; Jakarta Timur: Bumi Aksara, 2009), h. 78.

Qiyās adna adalah qiyās yang illat hukum cabangnya lebih lemah dari illat hukum asalnya. Umpamanya, meng*qiyā*skan apel dengan gandum dalam hal berlakunya hukum riba *fadh*al, karena sama-sama makanan.¹³ Dalam ilmu *ushul fiqh* *qiyās* biasanya dirumuskan sebagai kiat untuk menetapkan hukum yang kasusnya tidak terdapat dalam *nash* dengan cara menyamakan dengan kasus yang terdapat dalam *nash* disebabkan persamaan illat hukum.¹⁴ Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa dalam *qiyās* penemuan illat dari hikmat sangat menentukan keberhasilan mujtahid dalam menetapkan hukum. Dari sinilah dapat dilihat betapa eratnya hubungan antara metode *qiyās* dengan *dharurriyatul kham*s.

b. *Istihsan*

Secara bahasa *istihsan* berarti menganggap baik sesuatu atau mengharuskan kita terlebih dahulu mempertanyakan tentang *mustahsin* (penganggap baik). Dalam hal ini, ada dua alternatif jawaban, yaitu *syara'* atau akal. Perbedaan persepsi tentang *mustahsin* inilah yang menjadi *starting point* silang pendapat para ahli hukum Islam dalam pengakuannya sebagai landasan hukum. Manakala *mustahsin* tersebut adalah *syara'*, maka sebenarnya tidak perlu disebut sebagai *istihsan*, karena baik dan buruknya sesuatu telah ditentukan oleh dalil *syara'*.¹⁵

¹³Duski Ibrahim, *Metode Penetapan Hukum Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), h. 134.

¹⁴Abd Wahab Khallaf, *Mashadir al-Tasyri al-Islami fi ma la nashsha fih*, (Kuwait: Dar al-Qalam, t.th.),h. 19.

¹⁵Duski Ibrahim, *Metode Penetapan Hukum Islam*,h.135.

Beranjak dari anggapan bahwa *mustahsin* adalah akal, sebagian ahli hukum Islam mendefinisikan *istihsan* dengan sesuatu yang dianggap baik oleh seorang mujtahid berdasarkan akalnya dan cenderung dengan pendapatnya itu. Seperti Asy-Syirazi yang dengan tegas menyatakan bahwa *istihsan* adalah menetapkan hukum berdasarkan anggapan atau perkiraan ada kebaikan, tanpa ada dalil, yang berarti hanya berdasarkan akal semata. Dalam pengertian yang sama ada yang mendefinisikan *istihsan* dengan sesuatu dalil yang terlintas dalam benak mujtahid tetapi tidak mampu menyatakannya.

Berbeda dari anggapan di atas, sebagian ahli hukum Islam tetap menganggap bahwa *mustahsin* itu adalah *syara'* bukan akal semata. Inilah yang dipegangi oleh ulama Hanafiyah, Malikiyah, dan Hanabilah. Penganut mazhab Maliki telah menawarkan dua rumusan, yang pertama, *istihsan* adalah memegang kemaslahatan partikular ketika bertentangan dengan dalil universal. Kedua, *istihsan* adalah mengamalkan dalil yang terkuat dari dua dalil hukum. Secara umum *istihsan* dapat diartikan sebagai upaya untuk men-*tawaquf*kan prinsip-prinsip umum dalam satu *nash* disebabkan adanya *nash* lain yang menghendaki demikian. Sedangkan secara khusus *istihsan* diartikan berpalingnya mujtahid dari *qiyās jali* kepada *qiyās khafī*. Dalam hal ini meskipun *qiyās jali* itu illatnya dapat diketahui dengan jelas, namun pengaruhnya kurang efektif. Sebaliknya pengaruh itu akan lebih kuat pada *qiyās khafī*, meskipun tidak begitu tampak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa

istihsan adalah upaya untuk mencari jiwa hukum berdasarkan pada kaidah-kaidah umum. Metode ini erat kaitannya dengan *darūriyyāt al-khams*.¹⁶

c. *Maṣlāḥah Mursalah*

Secara teoretis validitas metode *maṣlāḥah mursalah* dalam penetapan hukum Islam tidak disepakati oleh para ahli hukum Islam. Klasifikasi tentang empat kehujjahannya, yaitu:

1. Pendapat yang tidak mengakui maslahat sebagai hujjah hukum, selama tidak didasarkan pada dalil, seperti Al-Qadhi dan ulama-ulama yang sependapat dengannya.
2. Pendapat yang mengakui validitasnya sebagai hujjah hukum secara mutlak, seperti Imam Malik.
3. Pendapat yang menerimanya dengan syarat pengertiannya dekat dengan dalil Al-Quran dan Hadis, seperti imam Syafi'i dan imam Malik.
4. Pendapat yang mencoba merincikan bahwa manakala diterapkan pada masalah *hajiyyat* dan *tahsiniyyat*, maka maslahat tidak dapat dipegangi. Lain halnya untuk diterapkan dalam masalah yang *darūriyyah*, sehingga hal itu dapat dibenarkan, seperti pendapat Al-Ghazali.

Al-Syātibi telah mengemukakan sepuluh contoh produk hukum dari metode *maṣlāḥah mursalah*. Salah satunya adalah pendapatnya tentang kebolehan pemberian sanksi hukum pidana mati terhadap sekelompok orang yang membunuh satu orang.

¹⁶Al-Juwaini, *al-Burhan fī ushul fiq* (t.t.:Dar al-Anshar, t.th.), h. 923.

Menurutnya, sandaran produk hukum semacam ini adalah metode *maslahah mursalah*, karena tidak ditemukan *nash-nash* khusus mengenai masalah ini. Jalan pikiran untuk dikatakan *maslahah* adalah bahwa jiwa orang yang dibunuh itu sebenarnya dilindungi, sedangkan kenyataannya ia telah dibunuh dengan sengaja. Menghindari pemberian hukuman kepada mereka berarti akan membawa kepada kerusakan prinsip ajaran *qis'as*. Memberikan bantuan dan bekerja sama akan membuka secara luas usaha pembunuhan. Manakala ditetapkan bahwa sekelompok orang tidak akan diberi hukuman mati karena membunuh satu orang, maka pembunuhan akan terus dilakukan secara bersama-sama.¹⁷ Sebagaimana halnya metode ijtihad lainnya, *maslahat mursalah* juga merupakan metode penetapan hukum yang kasusnya tidak disebutkan secara eksplisit dalam Al-Quran dan Hadis. Hanya saja metode ini lebih menekankan pada aspek *maslahat* secara langsung. Sehubungan dengan metode ini, dalam ilmu *ushul fiqh* dikenal ada tiga macam *maslahat*, yakni *maslahat muktabarat*, *maslahat mulghat*, dan *maslahat mursalat*. Ketiga *maslahat* tersebut harus sesuai dengan tujuan disyariatkannya hukum Islam (*al-Darūriyyāt al-Khams*) dan tidak bertentangan dengan dalil syara'.¹⁸

¹⁷Duski Ibrahim, *Metode Penetapan Hukum Islam*, h.145.

¹⁸Al-Syātibi, *Al-I'tisām* (Kairo: al-Maktabat Tijariyyat al-Kubra, t.th.), h. 364.

C. *Aspek Menjaga Jiwa dan Menjaga Keturunan dalam Al-Darūṭyyāt al-Khams*

1. Menjaga Jiwa

Pada tanggal 9 Dzulhijjah tahun 10 H, Rasulullah saw. menuju ke padang Arafah, di sana beliau berkhutbah, yang diantaranya adalah:

Segala puji hanya milik Allah, kita memuji, meminta pertolongan, memohon ampun, bertaubat dan berlindung kepada-Nya dari segala keburukan diri dan kejelekan amal kita. Barangsiapa yang dikaruniai petunjuk oleh-Nya, maka tiada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa yang disesatkan-Nya maka tiada yang dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan yang patut disembah melainkan Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adaah hamba dan utusan-Nya.

Aku berwasiat kepada kalian agar bertakwa, wahai para hamba Allah. Dan aku mendorong kalian untuk taat kepada-Nya. Aku buka dengan sesuatu yang baik. Amma ba'du.

Wahai manusia, dengarkanlah, aku jelaskan kepada kalian bahwa sesungguhnya aku tidak mengetahui, mungkin setelah tahunku ini, aku tidak akan menyampaikan apapun kepada kalian, di tempatku berdiri sekarang ini.

Wahai manusia, sesungguhnya darah dan harta kalian adalah haram (mulia) bagi kalian sampai kalian bertemu Tuhan kalian; Ia mulia seperti mulianya hari kalian ini, di bulan ini, dan di Negeri kalian ini. Ingatlah, adakah kalian telah menyampaikannya? Wahai Tuhan kami, maka saksikanlah.

Setiap muslim adalah haram atas muslim lainnya; darah, harta, dan kehormatannya.

Dari petikan khutbah di atas menjadi jelas, bahwa Islam adalah risalah langit yang terakhir, sejak empat belas abad yang lalu telah mensyariatkan (mengatur) hak-hak asasi manusi. Islam mengaturnya dengan segala jaminan yang cukup. Hak pertama dan paling utama yang diperhatikan Islam adalah hak untuk hidup, hak yang disucikan dan tidak boleh dihancurkan kemuliaannya.¹⁹

¹⁹ Ahmad Al-Mursi Husain Jauhar, *Maqashid Syariah*, (Cet I; Jakarta: Amzah, 2009), h.22.

Dalam syariat Allah swt. jiwa atau hidup manusia sangat dimuliakan, dipertahankan, dijaga dan haruslah dipelihara, bukan sebaliknya. Rasulullah saw. pernah bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ، أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ، حَدَّثَنَا أَبُو الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الَّذِي يَخْنُقُ نَفْسَهُ يَخْنُقُهَا فِي النَّارِ، وَالَّذِي يَطْعُنُهَا يَطْعُنُهَا فِي النَّارِ».²⁰

Artinya:

Orang yang mencekik dirinya, dia akan mencekik dirinya di neraka. Dan orang yang menusuk dirinya akan menusuk dirinya di neraka. Dan orang yang menembus (merobek dengan pisau) akan menembusnya di neraka.

Hal ini disebabkan karena membunuh berarti mencabut ruh manusia. Padahal Allah sajalah Sang Pemberi Kehidupan, dan Dia sajalah yang berhak mematikannya. Dialah sang pencipta kehidupan dan kematian. Oleh karena itu, di antara *Asma'ul Husna* terdapat sifat *Al-Muhyi* (Zat yang Menghidupkan) dan *Al-Mumit* (Zat yang Mematikan).²¹

2. Menjaga keturunan

Islam memberikan perhatian besar terhadap menjaga keturunan. Perlindungan ini jelas dengan adanya larangan berzina, menghancurkan kehormatan orang lain dan mengenai *qadza'*. Islam juga memberikan perlindungan melalui pengharaman menggunjing, mengadu domba, memata-matai, mengumpat, dan

²⁰Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Ismā'īl al-Bukhārīy, *Al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūr Rasūlillāh Ṣallallāhu 'Alaihi wa Sallam wa Sunanihi wa Ayyāmihi*, Juz. II (Cet. I; t.tp.: Dār Tauq al-Najāh, 1422 H), h. 96.

²¹Ahmad Al-Mursi Husain Jauhar, h.24

mencela dengan menggunakan panggilan-panggilan buruk, juga perlindungan-perlindungan lain yang bersinggungan dengan kehormatan dan kemuliaan manusia.²²

Para ulama mendefinisikan bahwa zina adalah hubungan seksual yang sempurna antara laki-laki dengan seorang perempuan yang diinginkan, tanpa akad pernikahan sah. Dalam mazhab Hanafiyyah dikatakan: dengan zina hubungan mahram *mushaharah* (menantu atau besan) menjadi ada. Adapun golongan Hanbali berpendapat bahwa dengan zina hukum mahram menjadi ada; orang yang berzina dengan seorang wanita, maka si ibu dan putri si wanita haram baginya, ayah dan anak laki-laki pun haram bagi si wanita. Sedangkan golongan Syafi'iyah berpendapat bahwa zina tidak dapat menjadikan tetapnya mahram *mushaharah*, bagaimanapun keadaannya, karena hubungan mahram ini adalah nikmat Allah maka ia tidak dapat didapatkan dan ditetapkan dengan zina, dan karena air zina adalah sia-sia tidak ada kemuliaan padanya. Yang terakhir menurut pendapat golongan Malikiyyah bahwa zina tidak dapat menyebabkan hukum kemahraman; orang yang berzina dengan seorang wanita, maka dia boleh menikahi anak atau orangtua si wanita.²³

Islam mensyariatkan perkawinan dengan tujuan menyalurkan naluriseksual secara halal dan sah. Perkawinan melindungi keturunan dan kehormatan. Melindungi keturunan adalah melestarikannya dan memelihara nasab agar jelas. Begitu pula

²²Faturrahman Djamil, *Filsafat Hukum Islam*, h. 130.

²³Ahmad Al-Mursi Husain Jauhar, *Maqashid Syariah*, h. 132.

halnya melindungi kehormatan, dianjurkan mencari pasangan dalam batas-batas yang telah ditetapkan oleh syariat.²⁴

Dari uraian tentang perlindungan terhadap keturunan dan kehormatan dapat disimpulkan: (1) Melindungi keturunan termasuk salah satu *al-Darūriyyāt al-Khams* yaitu sebagai salah satu tujuan syariat Islam. Untuk melindungi keturunan, hendaklah melakukan perkawinan yang sah; (2) Termasuk perlindungan terhadap keturunan adalah menjejahterakan dan mendidiknya sejak dari dalam kandungan, sampai mereka dewasa dan sudah bisa mandiri; dan (3) Melindungi kehormatan adalah menjauhi perbuatan yang dilarang agama seperti perbuatan zina, menjaga moral dan hendaklah menikah.



²⁴Sebagaimana dikutip dalam: Muchlis M. Hanafi, et al., eds., *Maqāṣidussy-Syarī'ah: Memahami Tujuan Utama Syariah (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, h. 116.

BAB III

OPERASI PEMISAHAN BAYI KEMBAR SIAM

A. *Pengertian Kembar Siam*

Kembar siam adalah keadaan anak kembar yang tubuh keduanya bersatu. Hal ini terjadi apabila zigot dari bayi kembar identik gagal terpisah secara sempurna. Kemunculan kasus kembar siam diperkirakan adalah satu dalam 200.000 kelahiran. Yang bisa bertahan hidup berkisar antara 5% dan 25%, dan kebanyakan (75%) berjenis kelamin perempuan.¹

Kembar dibagi menjadi dua macam, yaitu 1) kembar dizigotik (kembar dua telur, heterolog, biovuler, dan fraternal) terdiri dari satu ovarium dan dari dua folikel de graff; 2) kembar monozigot (kembar 1 telur, homolog, uniovuler, identik) terdiri dari satu telur dengan dua inti, hambatan pada tingkat blastula, hambatan pada tingkat segmentasi dan hambatan setelah amnion dibentuk, tetapi sebelum *primitive streak*. Kembar identik mungkin memiliki satu atau dua kantong *chorion*, akan tetapi hanya kalau ada satu kantong *chorion* maka kembar identik dapat dibuktikan. Kembar dengan jenis kelamin sama mempunyai dua kantong *chorion* dapat identik atau fraternal, dan tidak ada pemeriksaan terhadap placenta atau selaput ketuban yang dapat membuktikan keadaan sesungguhnya.²

¹Esty Nugraheny, *Asuhan Kebidanan Pathology* (Yogyakarta: Pustaka Rihama, 2010), h. 77

²Esty Nugraheny, *Asuhan Kebidanan Pathology*, h. 76

Istilah kembar siam berawal dari pasangan kembar siam terkenal Chang dan Eng Bunker (1811-1874) yang lahir di Siam (sekarang Thailand). Kasus kembar siam tertua yang tercatat adalah Mary dan Eliza Chulkhurst dari Inggris yang lahir pada tahun 1100-an.

B. *Penyebab Bayi Kembar Siam*

Penyebab dibalik kembar siam belum diketahui secara pasti. Para pakar menduga ada lima teori yang mungkin memicu kondisi ini, yaitu:

1. Kembar Identik

Kasus kembar identik atau kembar monozigot terjadi ketika satu buah sel telur ternyata dibuahi oleh dua sel sperma. Kemudian hasil dari embrio ini menjadi calon dua janin yang berbeda. Pada hari ke-12 setelah pembuahan maka lapisan embrio akan terbagi dan mulai membentuk monozigot yang kembar. Setiap embrio akan mengembangkan organ dan struktur tertentu. Kondisi ini tidak bisa dicegah namun sudah bisa diketahui oleh dokter sejak dalam kandungan.³

2. Proses pemecahan embrio lambat

Bayi yang akan dilahirkan kembar dan berasal dari sel telur yang sama maka bisa mengalami perlambatan pemecahan embrio. Proses ini biasanya terjadi pada hari ke-13 sampai 15 pembuahan namun proses pemecahan atau pemisahan embrio belum selesai sempurna. Akibatnya kembar yang terjadi adalah kembar siam. proses ini juga tidak akan bisa dicegah sehingga akan terlahir bayi kembar siam.

³Harry Oxorn dan William R. Forte, *Ilmu Kebidanan: Patologi dan Fisiologi Persalinan* (Yogyakarta: CV ANDI OFFSET, 2010), h.261.

3. Dua embrio terpisah tidak sempurna

Bayi kembar siam juga bisa berasal dari dua embrio yang berbeda. Kondisi ini sebenarnya bisa menjadi jenis kembar yang tidak identik. Namun beberapa peneliti tidak mengetahui penyebabnya sehingga membuat dua embrio yang terpisah akhirnya bisa bersatu sejak awal perkembangan embrio. Awal mula kondisi ini sering tidak diketahui sehingga baru terlihat setelah janin berumur beberapa minggu.

4. Pengaruh faktor genetik

Kembar siam banyak dipengaruhi oleh faktor genetik. Tidak hanya dengan genetik yang memang memiliki kembar siam tapi juga genetik kemarin yang menurun dalam keluarga. Kembar siam termasuk jenis kembar yang berasal dari sel telur yang sama, kemudian terbentuk rongga ketuban yang sama juga lalu kembar saling berbagi plasenta. Ketika wanita memiliki sel telur yang dibuahi sempurna oleh dua sperma namun tidak terpisah selama proses pembelahan maka akan menghasilkan kembar siam. Akhirnya sel telur yang dibuahi ini akan berkembang menjadi janin kembar namun tidak terpisah.⁴

5. Sel telur terpisah lalu bergabung bersama

Beberapa kembar siam sebenarnya hampir saja tidak terjadi. Setelah 12 hari sejak pembuahan maka embrio sudah memisahkan diri dan siap menjadi kembar identik. Namun setelah itu akhirnya embrio kembali bergabung sehingga menjadi

⁴Harry Oxorn dan William R. Forte, *Ilmu Kebidanan: Patologi dan Fisiologi Persalinan*, h. 262.

kembar siam. Awal mula proses gabungan dua embrio yang sudah terpisah ini tidak bisa diketahui atau dideteksi secara medis.

C. Jenis-Jenis Kembar Siam

Berdasarkan dari sisi tubuh dimana penyatuan terjadi, maka secara garis besar kembar siam dibagi menjadi tiga: 1. Penyatuan dari bagian ventral, misalnya thoracopagus (menyatu dibagian dada). 2. Penyatuan dari bagian lateral, misalnya parapagus (menyatu dibagian pelvis). 3. Penyatuan dari bagian dorsal, misalnya pygopag⁵

Bagian tubuh yang terhubung pada kembar siam bermacam-macam. Perbedaan inilah yang menjadi patokan dalam menentukan jenis kembar siam. Dada merupakan bagian tubuh yang paling sering terhubung pada sebagian besar bayi kembar siam. Tetapi bayi kembar siam juga memiliki kemungkinan untuk terhubung di bagian tubuh lain, misalnya perut, tulang belakang, panggul, atau bahkan kepala.

Selain beberapa jenis kembar siam di atas, ada satu jenis yang dikenal dengan istilah kembar siam parasitik. Ini adalah kondisi di mana salah satu dari bayi kembar berukuran lebih kecil dan fisiknya tidak terbentuk secara sempurna. Kembar siam itu sendiri yang kebanyakan berjenis kelamin perempuan, terbagi dalam beberapa jenis kasus, yang didasari posisi pelekatan keduanya. Dari seluruh kembar dempet, kebanyakan dempet terjadi pada empat anggota tubuh, yaitu dada sebanyak 40

⁵ Harry Kurniawan Gondo, *Bayi Kembar Siam Cephalotoracho Omphalophagus*, Jurnal (Denpasar: Fakultas Kedokteran Udayana, 2010), h.7.

persen, perut 35 persen, kepala 12 persen dan panggul antara enam hingga sepuluh persen.

Adapun beberapa jenis kembar siam adalah:

1. Thoracopagus: kedua tubuh bersatu di bagian dada (thorax). Jantung selalu terlibat dalam kasus ini. Ketika jantung hanya satu, harapan hidup baik dengan atau tanpa operasi adalah rendah. (35-40% dari seluruh kasus)
2. Omphalopagus: kedua tubuh bersatu di bagian bawah dada. Umumnya masing-masing tubuh memiliki jantung masing-masing, tetapi biasanya kembar siam jenis ini hanya memiliki satu hati, sistem pencernaan, diafragma dan organ-organ lain. (34% dari seluruh kasus)
3. Xiphopagus: kedua tubuh bersatu di bagian xiphoid cartilage.
4. Pygopagus (iliopagus): bersatu di bagian belakang. (19% dari seluruh kasus)
5. Cephalopagus: bersatu di kepala dengan tubuh yang terpisah. Kembar siam jenis ini umumnya tidak bisa bertahan hidup karena kelainan serius di otak. Dikenal juga dengan istilah janiceps (untuk dewa Janus yang bermuka dua) atau syncephalus.⁶
6. Cephalothoracopagus: Tubuh bersatu di kepala dan thorax. Jenis kembar siam ini umumnya tidak bisa bertahan hidup. (juga dikenal dengan epholothoracopagus atau craniothoracopagus)
7. Craniopagus: tulang tengkorak bersatu dengan tubuh yang terpisah. (2%)

⁶Sarwono Prawiroharjo, *Ilmu Kebidanan* (Jakarta: Bina Pustaka, 2008), h. 687.

8. Craniopagus parasiticus - bagian kepala yang kedua yang tidak memiliki tubuh.

9. Dicephalus: dua kepala, satu tubuh dengan dua kaki dan dua atau tiga atau empat lengan (dibrachius, tribrachius atau tetrabrachius) Abigail dan Brittany Hensel, adalah contoh kembar siam dari Amerika Serikat jenis dicephalus tribrachius.

10. Ischiopagus: kembar siam anterior yang bersatu di bagian bawah tubuh. (6% dari seluruh kasus)

11. Ischio-omphalopagus: Kembar siam yang bersatu dengan tulang belakang membentuk huruf-Y. Mereka memiliki empat lengan dan biasanya dua atau tiga kaki. Jenis ini biasanya memiliki satu sistem reproduksi dan sistem pembuangan.

12. Parapagus: Kembar siam yang bersatu pada bagian bawah tubuh dengan jantung yang seringkali dibagi. (5% dari seluruh kasus)

13. Diprosopus: Satu kepala dengan dua wajah pada arah berlawanan.⁷

D. Proses Operasi Pemisahan Bayi Kembar Siam

Kemungkinan kembar siam pada janin dapat diketahui melalui pemeriksaan USG standar sejak trimester pertama. Untuk melihat sejauh mana bayi kembar terhubung dan bagaimana fungsi organ mereka, dapat dilakukan pemeriksaan yang lebih canggih saat trimester kedua, seperti USG yang lebih mendetail, ekokardiogram, dan *MRI scan*.

⁷Sarwono Prawirohardjo, *Ilmu Kebidanan*, h. 688.

Selama masa kehamilan, ibu yang mengandung anak kembar siam akan menjalani pemantauan oleh dokter secara saksama hingga melahirkan. Proses persalinan yang akan dijalani adalah operasi caesar. Operasi ini biasanya akan direncanakan sebelum tanggal kelahiran. Misalnya, pada dua minggu hingga satu bulan sebelum tanggal perkiraan kelahiran.

Selain proses kelahiran yang sulit, bayi kembar siam juga memiliki peluang hidup yang rendah. Sebagian besar bayi kembar siam cenderung kehilangan nyawa mereka pada saat lahir atau tidak lama setelahnya.

Sebagian kecil bayi kembar siam yang bertahan hidup berpeluang untuk menjalani operasi pemisahan. Meski demikian, operasi ini termasuk prosedur yang berisiko tinggi dan berbahaya.

Tingkat kesulitan prosedur pemisahan yang akan dilakukan tentu tidak sama untuk masing-masing pasangan bayi kembar siam. Perbedaan ini tergantung pada bagian tubuh mana dan organ dalam apa yang menyatu, serta kondisi kesehatan kedua bayi. Keahlian tim dokter bedah juga akan menjadi kunci penting dalam menentukan kesuksesan prosedur operasi. Selain itu, tim dokter bedah juga harus memikirkan tentang operasi rekonstruksi apa yang mungkin perlu dilakukan jika operasi pemisahan berhasil.⁸

⁸Sarwono Prawirohardjo, *Ilmu Kadungan* (Jakarta: Bina Pustaka, 2011), h. 94.

E. *Efektivitas Operasi Pemisahan Bayi Kembar Siam*

Sejumlah kesimpulan medis menyebutkan, terjadi satu kasus kembar siam untuk setiap 200 ribu kelahiran. Jadi, jika Indonesia berpenduduk 200 juta, ada peluang 1.000 kasus kembar siam. Dari semua kelahiran kembar siam, diyakni tak lebih dari 12 pasangan kembar siam yang hidup di dunia. Saat dilahirkan kebanyakan kembar siam sudah dalam keadaan meninggal, yang lahir hidup hanya sekitar 40 persen.

Dari mereka yang lahir hidup, 75 persen meninggal pada hari-hari pertama dan hanya 25 persen yang bertahan hidup. Itu pun sering kali disertai dengan kelainan bawaan dalam tubuhnya (*incomplete conjoined twins*). Apakah itu organ pada bagian eksterior, yakni kulit, hidung dan telinga, atau mesoderm yang mencakup otot, tulang dan saraf, atau bisa juga endoderm, yakni bagian organ dalam seperti hati, jantung, paru dan otak.⁹

Prof. Dr. dr. Dadang Sjarif Hidajat Effendi SpA (K)., ketua tim penanganan bayi kembar siam Rumah Sakit Hasan Sadikin Bandung, mengatakan keberhasilan suatu operasi pemisahan kembar siam tidak lepas dari pengalaman tim dokter dalam menangani kembar siam sebelumnya.¹⁰

Bedasarkan pengalaman, tutur Dadang Sjarif Hidajat Effendi, bayi kembar siam yang organ tubuh bagian atasnya menyatu akan berat menjalani operasi. Begitu juga jika organ tubuh yang menempelnya makin ke bawah, karena terkait dengan

⁹Wikipedia, "Kembar Siam", https://id.wikipedia.org/wiki/Kembar_siam (5 Maret 2017)

¹⁰Encep Sukontra "Ini Pengaruh Kembar Siam pada Ilmu Kedokteran", <http://kabarkampus.com/2016/10/ini-pengaruh-kembar-siam-pada-ilmu-kedokteran/> (5 Maret 2017)

fungsi. Misalnya bagian reproduksi yang menempel yang operasinya berjalan lancar tetapi organ reproduksinya kemungkinan akan menjadi masalah.¹¹

Efektivitas memiliki arti berhasil atau tepat guna. Efektif merupakan kata dasar, sementara kata sifat dari efektif adalah efektivitas. Menurut Effendy, mendefinisikan efektivitas adalah sebagai berikut: “Komunikasi yang prosesnya mencapai tujuan yang direncanakan sesuai dengan biaya yang dianggarkan, waktu yang ditetapkan dan jumlah personil yang ditentukan”. Efektivitas menurut pengertian tersebut mengartikan bahwa indikator efektivitas dalam arti tercapainya sasaran atau tujuan yang telah ditentukan sebelumnya merupakan sebuah pengukuran dimana suatu target telah tercapai sesuai dengan apa yang telah direncanakan.

Berdasarkan pengertian efektivitas di atas dapat disimpulkan bahwa yang menjadi tolak ukur operasi pemisahan bayi kembar siam dikatakan efektif jika tujuan operasi tersebut tercapai. Yang menjadi tujuan dari operasi pemisahan bayi kembar siam adalah keberhasilan dalam memisahkan tubuh sang bayi. Enam dari 14 kasus kembar siam yang terjadi di beberapa wilayah Indonesia menunjukkan tingkat keberhasilan yang tinggi. Namun delapan sisanya tidak juga dapat dikatakan tidak berhasil atau tidak efektif, sebab hal itu juga didasarkan pada kondisi dempet bayi yang berbeda-beda.

¹¹Encep Sukontra “Ini Pengaruh Kembar Siam pada Ilmu Kedokteran”, <http://kabarkampus.com/2016/10/ini-pengaruh-kembar-siam-pada-ilmu-kedokteran/> (5 Maret 2017)

Kondisi Dempet bayi dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu mudah, sedang dan sulit yang disimpulkan dari letak Dempet bayi. Yang termasuk dalam kategori mudah menurut dokter tingkat keberhasilannya mencapai 90 persen. Kemudian yang termasuk dalam kategori sedang tingkat keberhasilannya mencapai 60 persen. Adapun yang termasuk ke dalam kategori sulit ini memiliki tingkat keberhasilan sampai 40 persen. Akan tetapi, ada yang memiliki tingkat keberhasilan tinggi dalam beberapa kasus yang masuk dalam kategori sulit. Hal itu dapat dilihat dari kemungkinan perkembangan yang akan terjadi pada sang bayi pasca operasi.

Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai efektivitas atau keberhasilan dari operasi pemisahan bayi kembar siam dapat dilihat dari contoh-contoh kasus kembar siam yang ada di Indonesia, diantaranya:

1. Pristian Yuliana dan Pristian Yuliani merupakan kesuksesan besar dalam dunia kedokteran di Indonesia karena Dempet kepala pertama yang berhasil dipisahkan. Kondisi Yuliana dan Yuliani yang lahir pada tanggal 31 Juli 1987 saat itu Dempet kepala bagian ubun-ubun (craniopagus vertical). Saat dioperasi selama 13 jam pada 21 Oktober 1987, mereka masih berusia 2 bulan 21 hari. Proses pemisahan yang dipimpin Prof. Dr. R.M. padmosantjojo dengan total 96 dokter, berlangsung di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo dengan biaya Rp42 juta. Ini untuk pertama dokter Indonesia berhasil memisahkan bayi kembar siam yang Dempet pada tengkorak kepala. Jarang kembar siam dengan kondisi seperti mereka yang selamat dari meja operasi.

2. Anandya Yoris dan Anindya Yoris yang dilahirkan 1 Juni 1998 dengan bagian tengah dada dan perut berdempet (thoraco-abdominopagus). Organ kedua bayi tersebut terpisah. Bagian tubuh yang menyatu hanya lapisan dalam dinding perut (peritoneum) dan lemak usus (omentum). Sedangkan jantung, hati, usus dan organ dalam perut lainnya terpisah. Pemisahan ini berlangsung selama 1,5 jam di Rumah Sakit Umum Pusat Dokter Kariadi Semarang pada 25 Mei 1999 dan berakhir sukses.

3. Siti Maryati dan Siti Maryani yang lahir pada 17 Januari 2004 hanya dempet sangat tipis di perut sepanjang dua centimeter dan tidak ada organ dalam yang menyatu. Pemisahan kembar siam ini berhasil dilakukan melalui operasi selama dua jam pada 11 Februari 2004 oleh 40 dokter yang diketuai Prof Achmad Surjono dari Rumah Sakit Umum Sardjito, Yogyakarta. Saat itu usia keduanya baru 24 hari dan dinyatakan dapat dibawa pulang pada usia 44 hari.¹²

4. Dwipayani dan Dwipayanti yang lahir pada 1 Mei 2004, dengan kondisi dempet pada bagian dada hingga perut. Operasi pemisahan berbiaya Rp532 juta, dilakukan di Rumah Sakit Umum Daerah Dr Soetomo, Surabaya, Jawa Timur. Sebelum menjalani pemisahan, kembar siam ini terlebih dahulu menjalani operasi *tissue expander*, memasukkan sebuah alat untuk pengembangan jaringan kulit sebelum operasi pemisahan. Pada Sabtu, 29 Januari 2005, sekira pukul 15.50 Wita, sebanyak 42 anggota tim dokter yang menangani operasi berhasil memisahkan

¹²Wikipedia, “Kembar Siam”, https://id.wikipedia.org/wiki/Kembar_siam (5 Maret 2017)

keduanya. Sayangnya, pada 3 Februari 2005, atau lima hari pasca operasi, Dwipayani meninggal dunia saat dalam perawatan di rumah sakit karena kebocoran di jantungnya. Sedangkan Dwipayanti dalam keadaan sehat hingga kini.

5. Ahmad Mukti Abadi dan Amir Machmud menjalani operasi selama lebih dari lima jam, akhirnya tim dokter dari Rumah Sakit Umum Daerah Dr Soetomo Surabaya berhasil memisahkan bayi kembar siam tidak sempurna (*incomplete conjoined twins*). dr. Teguh Sylvantoro SpAn KIC memimpin operasi pemisahan yang melibatkan 2 orang dokter itu pada 2 Juni 2005 ketika kembar siam itu masih berusia 104 hari. Saat lahir pada 15 Februari 2005, kondisi normal terlihat pada tubuh Abadi. Sementara kondisi kembarannya Machmud tumbuh tidak lengkap. Amir disebut sebagai bayi parasit karena menempel pada tubuh Abadi. Machmud hanya mempunyai liver, limpa, dan sepasang ginjal. Namun belakangan Machmud ternyata mengalami perkembangan pesat.¹³

6. Rochman dan Rochim dilahirkan di Rumah Sakit Umum Swadana, Jombang pada 4 September 2009 dengan berat 5,1 kilogram dan panjang 39 centimeter. Seperti kembar siam lainnya, Rochman dan Rochim mempunyai kelainan fisik saat dilahirkan. Selain Dempet di bagian pinggul, mereka berdua hanya memiliki satu alat kelamin laki-laki. Operasi pemisahan dilakukan di Gedung Bedah Pusat Terpadu Rumah Sakit Umum dr. Soetomo, Surabaya pada 9 April 2011. Operasi pemisahan ini melibatkan 100 dokter dari berbagai bidang keahlian. Ketua Pusat Pelayanan

¹³Wikipedia, "Kembar Siam", https://id.wikipedia.org/wiki/Kembar_siam (5 Maret 2017)

Kembar Siam Terpadu (PPKST), dr Agus Harianto SpA(K) kepada wartawan, menjelaskan bahwa pemisahan keduanya akan memakan waktu selama 27 jam. Sehari menjelang operasi, pihaknya sempat menemukan adanya infeksi di daerah anus bayi yang berusia 19 bulan saat itu. Namun dokter telah memberikan obat antibiotik profilaksis.

7. Perina Nurfarida dan Perani Nurfaida lahir di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo pada 21 April 2002 termasuk ke dalam tipe omfalopagus yang menyatu rongga perut dan panggulnya. Hasil pemeriksaan menunjukkan terjadi penyatuan hati dengan penampang perlengkungan 11,5 x 11 cm. Selain itu, ujung usus halus dan usus besar menyatu dan bermuara pada kloaka, rongga dalam tubuh bawah, bersama saluran dari kandung kemih. Pada masing-masing bayi terdapat sepasang ginjal dengan sistem saluran kemih menyilang satu sama lain. Meski kedua tulang panggul terpisah, mereka hanya memiliki satu ovarium dan satu uterus rudimenter. Bayi tersebut menjalani operasi dua tahap. Namun, kemudian mereka meninggal dunia setelah menjalani operasi tahap kedua, yakni pemisahan tubuh mereka pada 26 Februari 2003.

8. Manna dan Salwa lahir pada 25 Juli 2003 ditempet di bagian dada hingga pinggang, dengan hanya memiliki sepasang kaki dan dua pasang tangan. Tim Dokter Rumah Sakit Umum Daerah dr. Soetomo yang diketuai Prof dr Silvy Damanik SpA

telah memutuskan untuk tidak melakukan operasi pemisahan pada keduanya, karena resiko kematian yang dihadapi cukup besar.¹⁴

9. Anggi dan Anjeli dibawa ke Singapura untuk menjalani operasi, itu karena sejumlah rumah sakit mengaku tidak mampu melakukan pemisahan. Dimulai dari Rumah Sakit Vita Insani, Pematang Siantar dan RSUP Adam Malik Medan di Sumatera Utara, hingga Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo, Jakarta. Alasannya risiko kematian yang tinggi. Maka kembar siam yang lahir 11 Februari 2004, ini pun menjalani operasi pemisahan di Rumah Sakit Gleaneagles, Singapura. Saat operasi pemisahan selama sembilan jam pada Sabtu 21 Mei 2005, tim dokter berjumlah 15 orang yang dipimpin dr Tan Kai Chah, dilakukan beberapa rekayasa medis pada Anggi dan Anjeli karena memiliki kelainan ubang anus, kelamin, pinggul, perut besar, usus dan lambung. Dari tiga kaki yang ada sedari lahir, akhirnya masing-masing hanya mendapat satu kaki.

10. Mia Ayu Lestari dan Nia Ayu Lestari berhasil dipisahkan di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo, Jakarta. Kondisi keduanya lumayan baik pasca operasi. Namun akhirnya anak kedua dan ketiga pasangan Nurlela dan Mulyadi yang dilahirkan pada 22 Maret 2005 ini meninggal dunia. Penyebabnya karena kondisi beberapa organ tubuh menurun, terutama pernapasan dan pencernaan. Aliran darah dan fungsi jantung juga mengalami kemunduran. Operasi pemisahan Dempet pada

¹⁴Wikipedia, “Kembar Siam”, https://id.wikipedia.org/wiki/Kembar_siam (5 Maret 2017)

bagian perut ini berlangsung selama empat jam pada 11 Juni 2005. Mia Ayu Lestari akhirnya meninggal dunia 18 hari setelah operasi.¹⁵

11. Listiani 1 dan Listiani 2 lahir pada 19 September 2005 ditempet di bagian dada dan perut. Diagnosa awal menunjukkan bayi Listiani hanya memiliki satu jantung yang ternyata juga memiliki kelainan pula. Serambi yang dimiliki cuma satu, bilik dua dan ada kebocoran di dua tempat. Kerja pembuluh darahnya juga tidak teratur. Darah kotor dan darah bersih bercampur, sehingga kasus ini disebut bayi biru. Selain itu, hati atau livernya juga menyatu. Saat dalam perawatan di Rumah Sakit Sanglah, Bali, keduanya meninggal dunia pada hari Kamis, 29 September 2005 sekira pukul 14.00 WITA. Penyebab utamanya gagal jantung. Hal yang sudah diperkirakan dokter sejak awal.

Setelah memperhatikan beberapa kasus yang terjadi di Indonesia, setiap operasi selalu melibatkan tim dokter yang terdiri dari dokter-dokter spesialis yang ahli di bidangnya masing-masing dan setiap operasi memerlukan waktu yang lama, itu berarti efektivitas operasi pemisahan bayi kembar siam membutuhkan kehati-hatian sehingga memerlukan banyak dokter dan waktu yang cukup.

¹⁵Wikipedia, “Kembar Siam”, https://id.wikipedia.org/wiki/Kembar_siam (5 Maret 2017)

BAB IV
IMPLEMENTASI *AL-DARŪRIYYĀT AL-KHAMS*
DALAM PENETAPAN HUKUM PEMISAHAN BAYI KEMBAR SIAM

A. Aspek Kemaslahatan dalam Operasi Pemisahan Bayi Kembar Siam.

Setelah pada pembahasan sebelumnya didiskusikan mengenai bagaimana proses dan konsekuensi yang ditimbulkan oleh operasi pemisahan bayi kembar siam secara saintifik, maka berikut ini merupakan pembahasan mengenai aspek kemaslahatan dari operasi pemisahan bayi kembar siam dari sudut pandang hukum Islam dengan berdasar pada aspek saintifik tadi.

Namun, terlebih dahulu perlu penulis kemukakan apa yang dimaksud dengan maslahat. Secara etimologi, maslahat mempunyai makna yang identik dengan manfaat, keuntungan, kenikmatan, kegembiraan, atau segala upaya yang bisa mendatangkan hal itu. Maslahat juga sama dengan manfaat baik dari segi lafadz maupun maknanya. Di sisi lain, maslahat juga berarti manfaat atau suatu pekerjaan yang mengandung manfaat. Secara terminologi, terdapat beberapa definisi yang dikemukakan oleh para pakar *Uṣūl Fiqh* tetapi seluruh definisi tersebut mengandung pengertian yang sama secara substansial meskipun redaksi definisinya bervariasi.

Al-Khawarizmi memberikan definisi bahwa maslahat ialah memelihara tujuan dengan menolak bencana/ kerusakan/ hal-hal yang merugikan makhluk (manusia). Ulama berpendapat bahwa tujuan hukum Islam adalah memelihara agama, jiwa, akal, keturunan dan harta. Dengan demikian setiap aturan hukum yang

dimaksudkan untuk memelihara kelima hal tersebut, dengan menghindarkannya dari hal-hal yang dapat merusak atau membahayakan. Dari rumusan Al-Khawarizmi tersebut dapat dipahami bahwa untuk menentukan apakah sesuatu itu maslahat atau tidak, barometernya adalah agama (hukum Islam), bukan akal. Setiap hal yang mempunyai implikasi bagi upaya pemeliharaan agama, jiwa, akal, keturunan dan harta adalah maslahat/baik sekalipun akal menyatakan sebaliknya.¹

Imam al-Ghazali mengemukakan bahwa pada prinsipnya maslahat adalah mengambil manfaat dan menolak kemafsadatan dalam rangka memelihara tujuan-tujuan *syara'*. Dari definisi ini, beliau memandang bahwa suatu kemaslahatan harus sejalan dengan tujuan *syara'* atau harus sesuai dengan koridor-koridor yang sudah ditentukan dan digariskan *syāri'* (Allah swt.), karena kemaslahatan manusia tidak selamanya didasarkan pada kehendak *syara'*, tetapi sering didasarkan pada kehendak hawa nafsu dan *interest* (kepentingan personal) dari setiap individu.

Adapun kriteria maslahat yang merupakan tujuan syariat itu adalah tegaknya kehidupan dunia demi tercapainya kehidupan akhirat. Dengan demikian segala hal yang mengandung kemaslahatan dunia tanpa kemaslahatan akhirat atau tidak mendukung terwujudnya kemaslahatan akhirat, bukanlah maslahat yang merupakan tujuan syariat. Untuk itu manusia dalam mewujudkan maslahat haruslah terbebas

¹Misbahuddin, *Usul Fiqh*, h. 233.

dari nafsu duniawi, karena kemaslahatan tersebut tidak diukur menurut keinginan nafsu.²

Maslahat menurut para ahli ushul fiqh dapat dibagi menurut sudut pandang tertentu. Dilihat dari segi kualitas dan kepentingan kemaslahatan itu, para ahli *ushul fiqh* membaginya kepada tiga macam, yaitu:

1. Maslahat *al-Darūriyyah*, yaitu kemaslahatan yang berhubungan dengan kebutuhan pokok umat manusia di dunia dan di akhirat. Kemaslahatan tersebut adalah memelihara agama, memelihara jiwa, memelihara akal, memelihara keturunan dan memelihara harta. Kelima kemaslahatan ini disebut dengan *al-maṣāliḥ al-khamsah*.

2. Maslahat *al-Jāʿiyyah*, yaitu kemaslahatan yang dibutuhkan dalam menyempurnakan kemaslahatan pokok (mendasar) yang berbentuk keringanan untuk mempertaruhkan dan memelihara kebutuhan mendasar manusia. Kemaslahatan ini dapat menghindarkan manusia dari kesulitan dalam hidupnya, misalnya adanya *rukḥṣah* dalam shalat dan jual beli pesanan (*bai' al-salām*). Tidak terpeliharanya kelompok ini tidak mengancam eksistensi kelima pokok, tetapi hanya akan menimbulkan kesulitan bagi *mukallaf*.

3. *Maṣlahah al-taḥsīniyyah*, yaitu kemaslahatan yang sifatnya pelengkap berupa keleluasaan yang dapat melengkapi kemaslahatan sebelumnya. Kemaslahatan dalam kelompok ini menunjang peningkatan martabat seseorang dalam masyarakat dan di

²Minhajuddin, dkk, *Ushul Fiqh*, (Makassar: Alauddin Press, 2009) h. 126-127.

hadapan Tuhannya, sesuai dengan kepatutan, misalnya dianjurkan untuk melakukan ibadah-ibadah sunat.³

Pembedaan ketiga kemaslahatan ini untuk menentukan prioritas dalam mengambil suatu kemaslahatan. Kemaslahatan dalam peringkat *ḍarūrīyyāt* harus lebih didahulukan daripada kemaslahatan dalam peringkat *ḥājīyyah* dan peringkat *taḥsīniyah*. Kemaslahatan dalam peringkat *ḥājīyyah* harus lebih didahulukan daripada kemaslahatan dalam peringkat *taḥsīniyyat*.

Dilihat dari segi keberadaan maslahat menurut *syara'* terbagi kepada:

1. *Maṣlahah Mu'tabarah*, yaitu kemaslahatan yang didukung oleh *syara'*. Maksudnya adanya dalil khusus yang menjadi dasar bentuk dan jenis kemaslahatan tersebut. Kemaslahatan *mu'tabarah* dapat dijadikan landasan hukum.⁴ Misalnya tentang hukuman *qīṣāṣ* yang tercantum di dalam QS al-Baqarah/2: 178 dan pembebasan hukuman terhadap pencuri yang terdapat dalam QS al-Māidah/5: 38 sebagai berikut.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلَى الْحُرُّ بِالْحُرِّ وَالْعَبْدُ بِالْعَبْدِ وَالْأُنْثَى بِالْأُنْثَى فَمَنْ عُفِيَ
لَهُ مِنْ أَحْيِهِ شَيْءٌ فَاتَّبَاعٌ بِالْمَعْرُوفِ وَأَدَاءٌ إِلَيْهِ بِإِحْسَانٍ ذَلِكَ خَفِيفٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَرَحْمَةٌ فَمَنْ اعْتَدَى بَعْدَ
ذَلِكَ فَلَهُ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu (melaksanakan) *qīṣāṣ* berkenaan dengan orang yang dibunuh. Orang merdeka dengan orang merdeka,

³Ahmad Munis Suratmaputra, *Filsafat Hukum Islam Al- Ghazali*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002), h. 83.

⁴Ahmad Munis, *Filsafat Hukum Islam Al-Ghazali*, h. 124.

hamba sahaya dengan hamba sahaya, perempuan dengan perempuan. Tetapi barangsiapa memperoleh maaf dari saudaranya, hendaklah dia mengikutinya dengan baik, dan membayar diat (tebusan) kepadanya dengan baik (pula). Yang demikian itu adalah keringanan dan rahmat dari Tuhanmu. Barangsiapa melampaui batas setelah itu, maka ia akan mendapat azab yang sangat pedih.⁵

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Terjemahnya:

Adapun orang laki-laki maupun perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) balasan atas perbuatan yang mereka lakukan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana.⁶

2. *Maṣlahah al-Mulghah*, yaitu kemaslahatan yang keberadaannya ditolak oleh *syara'*, karena bertentangan dengan ketentuan *syara'*. Misalnya fatwa al-Laiṣ ibn Sa'ad yang menetapkan hukuman puasa dua bulan berturut-turut bagi seorang raja (penguasa Spanyol) yang melakukan persetubuhan dengan istrinya di siang hari bulan Ramadhan. Menurut al-Laits ibn Sa'ad, bagi seorang raja, keharusan memerdekakan budak sebagai sanksi hukum tidak akan mampu memberikan dampak positif sehingga ia tidak menghormati bulan Ramadhan dan menjalankan ibadah puasa. Hal ini karena mudahnya seorang raja memerdekakan budak karena kondisi kehidupannya yang serba mewah. Karena itu keharusan berpuasa sebagai sanksi pada urutan kedua sebagaimana yang ditegaskan oleh *nash* harus dilakukan pelaksanaannya karena dapat mewujudkan kemaslahatan sebagai tujuan hukum. Hal

⁵Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qu'ran Terjemah dan Tajwid*, (Cet I; Jakarta Timur: Bumi Aksara, 2009), h. 39.

⁶Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qu'ran Terjemah dan Tajwid*, (Cet I; Jakarta Timur: Bumi Aksara, 2009), h. 161.

ini menjadi sebab berkembangnya pendapat tentang penerapan hukum secara berurutan (tertib) atau *takhyir* (memilih) dari ketetapan hukuman tersebut.

3. Masalah *al-Mursalah*, yaitu kemaslahatan yang keberadaannya tidak didukung *syara'* dan tidak pula dibatalkan atau ditolak oleh *syara'* secara rinci. Masalah ini dibutuhkan oleh situasi akibat ada hal-hal yang mendatang sesudah putus wahyu dan *syara'* tidak menetapkan hukumnya dan tidak pula membatalkannya, ini dinamakan masalah umum yang tidak diatur dalam *nash*. Misalnya membuat penjara, peraturan lalu lintas, pencatatan perkawinan sehingga apabila perkawinan tidak dicatatkan maka tidak diterima gugatan perkawinan tersebut.

Maslahat dapat ditangkap dengan jelas oleh orang yang mau berpikir (intelektual), meskipun bagi sebagian orang masih merasa samar atau terjadi perbedaan pendapat. Perbedaan pandangan ini bermula dari perbedaan kemampuan intelektualitas seseorang dengan orang lain sehingga tidak ditemukan hakekat masalah yang esensial yang terdapat dalam hukum Islam atau terpengaruh oleh keadaan yang bersifat lokalistik atau personal.

Urgensi kemaslahatan terdapat pada semua bentuk hukum, baik hukum-hukum yang berdasarkan wahyu seperti hukum Islam maupun hukum-hukum yang bukan didasarkan pada wahyu, walaupun penekanaan dari masing-masing rukun

tersebut berbeda. Adanya perbedaan berkaitan dengan hukum Islam merupakan keistimewaan hukum Islam itu sendiri.⁷ Perbedaan dan keistimewaan itu adalah:

1. Pengaruh kemaslahatan hukum Islam tidak terbatas waktu di dunia, tetapi juga memberi pengaruh pada kehidupan di akhirat. Hal ini disebabkan syari'at Islam itu sendiri diciptakan untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.

2. Kemaslahatan yang dikenang oleh hukum Islam, tidak saja berdimensi *maddi* (materi) akan tetapi juga *rūḥī* (*immateri*) terhadap manusia.

3. Kemaslahatan agama merupakan dasar bagi kemaslahatan-kemaslahatan yang lain. Ini mengandung arti apabila terjadi pertentangan-pertentangan antara kemaslahatan yang lain dengan kemaslahatan agama, maka kemaslahatan agama tidak boleh dikorbankan.

Kemaslahatan memiliki dua orientasi yaitu orientasi duniawi dan ukhrawi yang melekat, sehingga hukum Islam dapat dipandang sebagai suatu hukum yang sempurna dengan kemaslahatan yang mengandung dua orientasi tersebut. 'Izzuddīn ibn Abdussalām mengemukakan bahwa kemaslahatan itu untuk dunia dan akhirat. Apabila kemaslahatan itu sering, maka rusaklah urusan dunia dan akhirat. Apabila kemafsadatan muncul hancurlah penghuninya.

Sejalan dengan itu, al-Syātibi mengemukakan bahwa kemaslahatan yang harus diwujudkan dan kemafsadatan yang harus dihapuskan, menurut *syara'* harus diarahkan pada tegaknya kehidupan dunia dan akhirat. Segala macam kasus hukum

⁷Fathurrahman Djamil, *Filsafat Hukum Islam*, h. 141

baik yang secara eksplisit diatur dalam al-Qur'an dan Hadis maupun yang dihasilkan melalui ijtihad, harus bertitik tolak pada tujuan utama disyariatkannya hukum Islam.⁸ Bila kemaslahatan itu tidak dijelaskan secara eksplisit ke dalam kedua sumber itu, maka mujtahid sangat penting untuk menggali dan menemukan maslahat yang terkandung dalam penetapan hukum. Pada dasarnya hasil penelitian atau ijtihad itu dapat diterima, selama tidak bertentangan dengan maslahat yang telah ditetapkan dalam kedua sumber tersebut.

Para ahli *uṣūl fiqh* dalam mencari maslahat itu diwujudkan dalam bentuk metode ijtihad. Beragam istilah telah dipakai oleh mereka untuk menyebut metode penemuan hukum. Namun pada dasarnya, semua metode itu bermuara pada upaya penemuan maslahat dan menjadikannya sebagai alat untuk menetapkan hukum yang kasusnya tidak disebutkan secara eksplisit baik dalam al-Qur'an maupun Hadis. Namun demikian, untuk memudahkan mujtahid dalam mendapatkan suatu kemaslahatan dan menolak kerusakan serta bagaimana mengambil sikap berkaitan dengan kedua hal tersebut membutuhkan kaidah. Jadi tujuan akhirnya adalah mencapai kemaslahatan dan menolak kerusakan.

Berkaitan dengan hal itu alasan jumbuh ulama dalam menetapkan maslahat dapat dijadikan *hujjah* dalam menetapkan hukum adalah:

1. Melihat kepada tujuan diundangkannya hukum *syara'* adalah untuk mewujudkan kemaslahatan manusia dan melenyapkan mafsadat atau yang merusak

⁸Ahmad Munis Suratmaputra, *Filsafat Hukum Islam Al-Ghazali*, h. 83.

kehidupan manusia. Hasil induksi terhadap ayat atau Hadis menunjukkan bahwa setiap hukum mengandung kemaslahatan bagi umat manusia.⁹ Menurut jumhur ulama, ajaran Rasulullah saw. itu tidak akan menjadi rahmat apabila bukan dalam rangka memenuhi kemaslahatan umat manusia. Selanjutnya, ketentuan dalam ayat-ayat al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw., seluruhnya dimaksudkan untuk mencapai kemaslahatan umat manusia di dunia dan akhirat. Oleh sebab itu, memberlakukan maslahat terhadap hukum-hukum lain yang juga mengandung kemaslahatan adalah legal, sehingga di mana ada kemaslahatan manusia di sana diketemukan hukum *syara'*.¹⁰

2. Peristiwa-peristiwa hukum (*waqi'ah*), senantiasa terjadi dan menimbulkan kejadian baru, lingkungan selalu berubah-ubah, menurut hajat manusia dan senantiasa datang. Maka berlakulah atau timbullah pada suatu umat yang mendatang sesuatu yang tidak dialami oleh umat dan bangsa sebelumnya. Segala sesuatu mengalami perubahan. Kemaslahatan manusia akan senantiasa dipengaruhi perkembangan tempat, zaman, dan lingkungan mereka sendiri. Apabila mujtahid tidak dibuka pintu maslahat atau kemaslahatan umum maka akan sempitlah syariat Islam dari kemaslahatan manusia dan terputuslah hajat dan kebutuhan mereka kepada hukum *syara'*, tidaklah sesuai lagi syariat ini diturunkan untuk mengatur hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan manusia dalam

⁹Abdul Wahab Khallaf, *Kaidah-Kaidah Hukum Islam*, (Bandung: Risalah, 1985), h. 126.

¹⁰Minhajuddin dan Misbahuddin, *Ushul Fiqh II* (Makassar: Alauddin Press University, 2010), h. 117.

berbagai aspeknya, syariat yang abadi, risalah yang terakhir dan penutup seluruh manusia. Jadi apabila syariat Islam terbatas pada hukum-hukum yang ada saja, akan membawa kesulitan.¹¹

3. Setiap masalah yang di atasnya didasarkan segala hukum *syara'* terdapat segi-segi *ta'aqqulī* (yang dapat dirasiokan). Karena *ra'y* dapat meneliti sejauh mana baik dan buruk yang berhubungan dengan apa yang diwajibkan oleh Allah dan dilarang-Nya. Maka tinjauan seorang mujtahid atas sesuatu yang mafsadat dan masalah menuntut tinjauan rasionya adalah ijtihad itu dapat dikategorikan kepada hukum *syara'* dan *mu'tabar*.

4. Para sahabat Rasul sepeninggal Rasul, kepada mereka dihadapkan berbagai peristiwa yang tidak pernah terjadi selama Rasul masih hidup. Untuk menghadapi berbagai peristiwa ini mereka mencari jalan keluar dengan melihat kepada masalah sejauh mana dapat dianalisa oleh akal manusia. Contohnya antara lain Abu Bakar ra yang mengumpulkan al-Qur'an menjadi satu mushaf atas saran 'Umar bin al-Khaṭṭāb sebagai salah satu kemaslahatan atau untuk melestarikan al-Qur'an dan menuliskannya pada satu bahasa di zaman 'Uṣmān ibn 'Affān demi memelihara tidak terjadinya perbedaan bacaan al-Qur'an itu sendiri. Umar Ibn Khatthab tidak memberi bagian zakat kepada *mu'allaf* (orang yang baru masuk Islam) karena menurut Umar, kemaslahatan orang banyak menuntut untuk hal itu. Pada dasarnya mayoritas ahli *uṣūl fiqh* menerima *maṣlaḥah al-mursalah* sebagai salah satu alasan

¹¹Abdul Wahab Khallaf, *Kaidah-Kaidah Hukum Islam*, (Bandung: Risalah, 1985), h. 127.

dalam menetapkan hukum *syara'*, sekalipun dalam penerapan dan penempatan syaratnya, mereka berbeda pendapat.¹²

Memperhatikan hukum ajaran Islam menyangkut hukumnya dapat terlihat tiga aspek dasar yaitu:

1. Memberikan pendidikan pada perorangan dan pribadi supaya menjadi sumber kebaikan untuk masyarakat dan jemaah, dan janganlah pribadi dan perorangan itu menjadi sumbu malapetaka untuk masyarakat.¹³

2. Syariat Islam menegakkan keadilan, baik keadilan dalam jemaah Islamiyah atas dasar jalinan akidah dan sosial maupun keadilan dengan non muslim atas dasar hubungan sosial. Keadilan dalam syariat Islam adalah sasaran utama dalam setiap segi dan aspek ajaran syariat, yang berhubungan dengan hukum-hukum muamalah, *qaḍā'* (peradilan) dan sebagainya.

3. Tujuan akhir setiap pengundangan hukum dalam *syara'* ialah terwujudnya kemaslahatan manusia. Maka setiap perkara hukum yang disyariatkan dalam al-Qur'an dan Sunnah, maka semua di dalamnya terdapat kemaslahatan hakiki yang umum dan bukan khusus untuk suatu kelompok dan lingkungan. Dan kemaslahatan ini bukanlah ukurannya hawa nafsu manusia ataupun penalaran pikiran yang sifatnya nisbi atau relatif. Asas kemaslahatan ini dituangkan dalam syariat hukum *ḍarūrī* atau hal yang pokok dalam kehidupan tersebut, dari hukum *taḥsīnī* yang menunjang

¹² Fathurrahman Djamil, *Filsafat Hukum Islam*, h. 142.

¹³ Lomba Sultan, *Dinamika Perkembangan Hukum Islam dari Masa ke Masa*, (Makassar: Alauddin University Press, 2014), h. 10.

peningkatan martabat seseorang dalam masyarakat dan di hadapan Allah, sesuai dengan kepatutan dan cara yang sebaik-baiknya.

Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber pokok dalam ajaran agama Islam menjadi kontrol terhadap maslahat atau kepentingan umum yang diciptakan oleh rasio manusia, sehingga maslahat tersebut tidak akan menjurus kepada kepentingan hawa nafsu manusia yang dapat berakibat beralihnya sesuatu yang dianggap maslahat menjadi mafsadat. Dengan adanya kontrol tersebut, kemaslahatan bagi manusia senantiasa dapat dipelihara dan dapat diarahkan untuk tidak beralih pada kendali mengikuti hawa nafsu manusia dalam setiap perubahan masa dan perbedaan tempat dan kondisi sosial, manusia senantiasa menolak mafsadat dan ingin mendapatkan maslahat dalam hidupnya.¹⁴

Sesuatu yang kelihatannya tidak biasa kadang membuat orang berpikir bahwa sesuatu itu adalah mafsadat. Terlahirnya bayi kembar yang saling berdempet satu sama lain membuat orang berpikir bahwa hal tersebut adalah suatu kemafsadatan. Dan memang sebenarnya hal tersebut merupakan suatu mafsadat sebab tergolong kategori cacat yang membuat orang yang mengalaminya menderita. Maka dari itu, orang tua bayi tersebut akan mengupayakan untuk memperoleh maslahat sehingga mafsadat dapat berkurang ataupun bahkan dapat dihilangkan. Salah satu cara memperoleh maslahatnya yaitu dengan melakukan operasi

¹⁴Ahmad Munis Suratmaputra, *Filsafat Hukum Islam Al-Ghazali*, h. 57.

pemisahan bayi kembar siam. Adapun masalah dari operasi pemisahan bayi kembar siam sesuai dengan hasil analisa peneliti adalah:

1. Menyembuhkan orang sakit

Kembar siam merupakan suatu penyakit sejak lahir atau bisa dikatakan suatu cacat. Dengan melakukan operasi pemisahan pada bayi kembar siam diharapkan dapat menyembuhkan cacat yang diperoleh bayi sejak lahir. Hal tersebut berdasarkan sejarah dari kembar siam dari tahun 6500 SM sampai tahun 1851 M bahwa sekitar 60% kasus kembar siam yang berhasil dipisahkan dan bertahan hidup hingga puluhan tahun kedepan.¹⁵

2. Membantu melanjutkan keturunan (*ḥifẓ al-Nasl*)

Dengan melakukan operasi pemisahan pada bayi kembar siam berarti membantu melanjutkan keturunan karena bayi yang selamat satu ataupun keduanya akan terus hidup dan nantinya akan bertumbuh kembang dan melahirkan keturunan pula. Hal tersebut berdasarkan cerita dari salah seorang yang berhasil dioperasi dan kemudian menikah dan memperoleh keturunan pula.¹⁶

3. Menjaga jiwa (*ḥifẓ al-Nafs*)

Dikatakan menjaga jiwa karena dalam keadaan tertentu pada bayi kembar siam yang tidak dilakukan operasi pemisahan akan membahayakan jiwa si bayi. Dengan melakukan operasi pemisahan bayi kembar siam dapat membantu untuk

¹⁵Arnold Coran Anthony Caldamone, *Pediatric Surgery* (t.tp: Elsevier Health Sciences, t.th), h. 1725.

¹⁶Jay Grosfeld, *Pediatric Surgery* (California: Mosby, 2006), h. 2079.

menjaga jiwa si bayi. Segala sesuatu yang dilakukan untuk memperoleh kemaslahatan dan untuk menjaga kelangsungan hidup manusia dapat dikatakan menjaga jiwa sesuai dengan yang disyariatkan Al-Quran dan Hadis.¹⁷

4. Memudahkan kegiatan si bayi saat besar

Bayi kembar siam yang berdempet dan tidak dipisahkan sampai mereka bertumbuh kembang akan menyulitkan mereka melakukan aktifitas saat mereka besar. Dengan dilakukannya operasi pemisahan pada bayi kembar siam maka akan memudahkan si bayi saat besar nanti.

B. Aspek Kemafsadatan dalam Operasi Pemisahan Bayi Kembar Siam.

Dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, kata mafsadat adalah kata yang sudah lumrah didengarkan. Mafsadat sering kali diasosiasikan oleh masyarakat dengan sesuatu yang memiliki akibat buruk setelah melakukannya. Akibat buruk itu bisa saja bagi diri sendiri ataupun orang lain, dan ini adalah sejenis marabahaya yang menimpa pelakunya sesudah melakukan pelanggaran. Ia bisa berbentuk bencana alam atau kesialan-kesialan lain. Pada umumnya, marabahaya ini terjadi ketika yang dilanggar adalah adat dan tradisi setempat. Adapun kata mafsadat biasanya diucapkan untuk hal-hal yang bersifat agamis dan formalistik.¹⁸ Hal ini misalnya dapat ditemukan di dalam salah satu hadis Nabi saw. Rasulullah saw. bersabda:

¹⁷Sebagaimana dikutip dalam: Muchlis M. Hanafi, et al., eds., *Maqasidussy-Syariah: Memahami Tujuan Utama Syariah (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, h.68.

¹⁸Misbahuddin, *Ushul Fiqh II*, h. 150.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ قَالَ: أَنْبَأَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ جَابِرِ الْجُعْفِيِّ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ»

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abdu Rabbih bin Khalid An Numairi Abu Al Mughallis berkata, telah menceritakan kepada kami Fudlail bin Sulaiman berkata, telah menceritakan kepada kami Musa bin Uqbah berkata, telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Yahya bin Al Walid dari Ubadah bin Ash Shamith berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memutuskan bahwa tidak boleh berbuat madlarat dan hal yang menimbulkan madlarat."¹⁹

Rasulullah saw. menolak *ḍarar* (*mafsadat*/bahaya) dan *ḍirār* (menimbulkan bahaya) tanpa alasan yang benar. Adapun menimpakan *mafsadat* kepada seseorang dengan cara yang benar, maka itu tidak termasuk yang dilarang dalam hadis di atas. Misalnya, seseorang yang melanggar hukum-hukum Allah, lalu dihukum sesuai dengan kejahatannya, atau seseorang menzalimi orang lain, lalu orang yang dizalimi menuntut balas dengan adil. Karena yang dimaksud dalam hadis di atas adalah menimbulkan *mafsadat* dengan cara yang tidak benar.

Seorang muslim tidak boleh memafsadatkan (membahayakan) orang lain tanpa alasan yang benar. Seorang muslim tidak boleh memafsadatkan orang yang memafsadatkannya, tidak boleh mencaci maki orang yang mencacinya dan tidak boleh memukul orang yang memukulnya. Untuk meminta haknya, ia bisa memintanya melalui hakim tanpa harus mencaci maki. Rasulullah saw. melarang segala yang mendatangkan bahaya atas kaum muslim. Melakukan sesuatu yang

¹⁹Abu> ‘Abdullah Muh}ammad bin Yazid Ibnu Ma>jah, *Sunan Ibnu Ma>jah*, Juz. II (t.t.: Da>r Ih}ya> al-Kutub al-‘Arabiyah, t.th), h. 784.

membahayakan atau merusak kehormatan, harta, atau jiwa kaum muslimin adalah tindakan kezaliman yang diharamkan oleh Allah swt.

Macam-macam kaidah-kaidah mengenai kemafsadatan:

1. Kemafsadatan itu harus dicegah semampunya. Maksudnya, menghilangkan kemafsadatan yang telah terjadi adalah suatu kewajiban, juga kewajiban untuk memperbaiki kerusakan yang telah ditimbulkan.

2. Kemafsadatan harus dihilangkan. Artinya, kemafsadatan harus dicegah sebelum terjadi. Karena mencegah sesuatu lebih ringan dan lebih mudah daripada menghilangkan kemafsadatan yang sudah terjadi. Bagaimanapun pencegahan lebih baik daripada pengobatan. Namun demikian, usaha untuk mencegah mafsadat ini tentu dilakukan semampunya.

3. Kemafsadatan tidak dihilangkan dengan kemafsadatan yang sebanding. Contohnya, seorang anggota serikat tidak boleh memaksa anggota yang lain untuk membagi harta yang tidak bisa dibagi karena akan merugikan serikat.²⁰

4. Kemafsadatan yang lebih berat dihilangkan dengan kemafsadatan yang lebih ringan

5. Membiarkan kemafsadatan yang sifatnya khusus untuk menghilangkan kemafsadatan yang sifatnya umum. Artinya, jika ada dua kemafsadatan, maka kemafsadatan yang sifatnya umum harus lebih diutamakan untuk dihindari atau dihilangkan, meski akan menimbulkan kemafsadatan bagi sekelompok kecil.

²⁰Imam Musbikin, *Qawa'id Al-Fiqhiah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h. 33.

6. Menghindarkan kerusakan lebih diutamakan daripada mendatangkan kemaslahatan. Maksudnya, jika dalam satu perkara terdapat sisi kerusakan dan sisi kemaslahatan, maka yang lebih diutamakan adalah menghindari kerusakan. Meskipun dengan begitu, mengabaikan sisi kemaslahatannya.

7. Apabila penghalang dan pendukung bertentangan, maka penghalang didahulukan.

8. Kemaafsadatan yang ada tidak dapat dibiarkan karena lebih dulu ada. Hal ini dikarenakan semua jenis mafsadat harus dihilangkan, tidak peduli apakah kemaafsadatan tersebut lebih dulu ada atau tidak.²¹

Setelah dilakukan upaya operasi pemisahan bayi kembar siam untuk memperoleh maslahat seperti yang diuraikan peneliti pada poin A di atas, namun tetap saja ada beberapa kemaafsadatan yang tetap ada dan tidak bisa dihilangkan, bahkan ada kemaafsadatan yang akan muncul setelah dilakukannya operasi pemisahan bayi kembar siam. Mafsadat biasanya muncul apabila potensi hidup pada bayi sangat kecil setelah dilakukannya operasi pemisahan bayi kembar siam. Beberapa mafsadat dalam operasi pemisahan bayi kembar siam, diantaranya:

1. Menghilangkan salah satu jiwa

Pada situasi dan kondisi tertentu, jika tetap dilakukan operasi pemisahan pada bayi kembar siam akan menghilangkan salah satu jiwa karena kondisi dempet yang tidak memungkinkan untuk keduanya dapat selamat. Hal tersebut berdasarkan

²¹ Imam Musbikin, *Qawa'id Al-Fiqhiah*, h. 18.

data dari tahun 6500 SM sampai tahun 1851 M bahwa sekitar 30% kembar siam yang dioperasi tidak dapat bertahan keduanya, dengan kata lain hanya satu yang selamat di antara keduanya.²²

2. Terjadi beberapa kelainan pasca operasi

Bayi kembar siam yang berhasil dioperasi kadangkala mengalami beberapa kelainan pasca operasi, diantaranya sering muntah-muntah, kelainan pada pencernaan, pernapasan, dan reproduksi. Oleh karena itu, harus dilakukan serangkaian pengobatan lanjutan.²³

C. Hukum Pemisahan Bayi Kembar Siam

Apabila dalam suatu perkara terdapat maslahat dan mafsadatnya, maka keduanya harus dipertimbangkan dengan betul-betul teliti. Kita harus mengambil keputusan terhadap pertimbangan yang lebih berat dan lebih banyak, karena sesungguhnya yang mengandung lebih banyak itu mengandung hukum yang lebih menyeluruh. Kalau kerusakan yang dirasakan lebih banyak dan lebih berat dalam suatu perkara dibandingkan dengan manfaat yang terkandung di dalamnya, maka perkara itu mesti dicegah, karena kerusakannya lebih banyak, dan kita terpaksa mengabaikan sedikit manfaat yang terkandung di dalamnya.

²²Arnold Coran Anthony Caldamone, *Pediatric Surgery* (t.tp: Elsevier Health Sciences, t.th), h. 1725

²³Arnold Coran Anthony Caldamone, *Pediatric Surgery*, h. 1731.

Sebaliknya, apabila dalam suatu perkara terdapat manfaat yang lebih besar, maka perkara itu boleh dilakukan, sedangkan kerusakan kecil yang ada padanya dapat diabaikan. Di antara kaidah penting dalam hal ini adalah:

دَرْءُ الْمَفَاسِدِ مُقَدَّمٌ عَلَى جَلْبِ الْمَصَالِحِ

Artinya:

Menolak kerusakan harus didahulukan atas pengambilan manfaat”

Kaidah ini kemudian disempurnakan dengan kaidah lain yang dianggap penting

الْمُفْسَدَةُ الصَّغِيرَةُ تُعْتَزَّرُ مِنْ أَجْلِ الْمَصْلَحَةِ الْكَبِيرَةِ²⁴

Artinya:

Kerusakan yang kecil diampuni untuk memperoleh kemaslahatan yang lebih besar.

Syaikhul Islam juga merinci bahwa ukuran *maslahat* dan *mafsadat* harus diukur dengan timbangan syariat. Atas dasar ini, jika ada seseorang atau kelompok yang di dalamnya tergabung hal-hal *ma'ruf* dan mungkar dan mereka tidak bisa memisahkan antara keduanya, bahkan mereka mengerjakan semuanya atau meninggalkan semuanya maka orang/kelompok tersebut tidak boleh diperintah mengerjakan hal *ma'ruf* atau dicegah dari kemungkaran kecuali setelah permasalahan tersebut diteliti.

Jika perkara *ma'rūf*nya lebih banyak maka: 1.) Hal tersebut diperintahkan walau berkonsekuensi melahirkan kemungkaran yang lebih kecil; 2.) Jangan dicegah dari kemungkaran jika berkonsekuensi hilangnya perkara *ma'rūf* yang lebih besar. Karena mencegah orang/kelompok tersebut pada kondisi ini termasuk usaha untuk

²⁴ Muammar Bakry, *Fiqh Prioritas*, (Makassar: Alauddin University, 2011), h. 109.

menghilangkan ketaatan kepada-Nya dan Rasul-nya serta menghilangkan perbuatan baik.

Jika kemungkaran lebih besar maka perbuatan tersebut harus dicegah walaupun berkonsekuensi menghilangkan perkara *ma'ruf* yang lebih ringan. Dalam kondisi seperti ini, memerintahkan kepada yang *ma'ruf* dengan melahirkan kemungkaran yang lebih besar termasuk perkara mungkar dan merupakan usaha yang mendukung kemasiatan kepada Allah dan Rasul-Nya.

Jika *ma'rūf* dan mungkar berimbang dan saling berkaitan, maka tidaklah diperintahkan kepada keduanya, dan terkadang baik untuk diperintahkan juga terkadang baik untuk dicegah, dan terkadang tidak baik untuk diperintah atau tidak baik untuk dicegah karena yang *ma'ruf* dan yang mungkar saling berkaitan. Hal itu kadang terjadi pada kasus tertentu.

Adapun dari sisi jenisnya maka diperintahkan kepada yang *ma'rūf* secara mutlak, dan dilarang dari yang mungkar secara mutlak pula. Penerapannya pada diri seseorang dan sebuah kelompok adalah dengan memerintahkannya kepada perkara *ma'ruf* dan mencegahnya dari kemungkaran. Perbuatan tersebut terpuji bila perintah kepada yang *ma'ruf* tidak menimbulkan hilangnya perkara *ma'ruf* yang lebih besar atau melahirkan kemungkaran yang lebih besar. Juga apabila mencegah kemungkaran tidak menimbulkan kemungkaran yang lebih besar atau hilangnya perkara *ma'ruf* yang lebih banyak.²⁵

Setelah mempertimbangkan antara masalaht dan mafsadat di setiap kasus, maka diperoleh beberapa hukum tergantung pada situasi dan kondisi si bayi yang akan dipisahkan dengan cara operasi, diantaranya:

²⁵ Muammar Bakry, *Fiqh Prioritas*, h. 107.

1. Mubah

Hukum operasi pemisahan bayi kembar siam dapat tergolong mubah jika maslahat dan mafsadat seimbang. Kondisi Dempet bayi tersebut dapat dikategorikan ke dalam kasus yang mudah sebab jika dilakukan atau tidak operasi pemisahan tidak akan mempengaruhi jiwa si bayi.

2. Wajib

Hukum operasi pemisahan bayi kembar siam menjadi wajib apabila terdapat masalah yang lebih besar daripada mafsadat. Juga dapat dikategorikan wajib jika kondisi bayi Dempet akan membahayakan jika tidak dilakukan operasi pemisahan dan akan lebih baik jika dilakukan operasi pemisahan.

3. Makruh

Hukum pemisahan bayi kembar siam dapat dikatakan makruh apabila maslahat dan mafsadat hampir seimbang namun mafsadat sedikit lebih banyak dari maslahat. Contohnya apabila kondisi Dempet si bayi yang hanya mempunyai tiga kaki, maslahat dan mafsadatnya hampir seimbang namun mafsadatnya sedikit lebih banyak karena setelah dipisahkan salah satu bayi hanya akan mempunyai satu kaki sedangkan bayi yang satunya memiliki kaki yang lengkap.

4. Sunnah

Hukum operasi pemisahan bayi kembar siam ini akan menjadi sunnah jika si bayi tidak dapat bertahan hidup dan akhirnya meninggal sebelum dilakukan operasi, maka sunnah jika bayi tersebut dipisahkan setelah mereka meninggal karena baik jika dikuburkan secara terpisah namun tidak apa-apa jika dikuburkan secara Dempet.

5. Haram

Hukum operasi pemisahan bayi kembar siam akan menjadi haram apabila resiko hidup si bayi sangat kecil apabila dilakukan operasi pemisahan, namun akan baik-baik saja jika tidak dipisahkan. Dalam kondisi ini mafsadatnya jauh lebih besar dibanding mafsadat. Maka akan menjadi haram jika mengambil sedikit maslahat tanpa melihat mafsadat yang lebih banyak saat tetap dilakukan operasi pemisahan bayi kembar siam.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah semua tahap penelitian dilakukan, mulai dari pembuatan proposal penelitian, kemudian pengkajian teori sampai dengan pengumpulan data, pengolahan dan analisis data. Pada akhirnya peneliti dapat menyimpulkan hasil penelitian tentang *al-darūriyyāt al-khams* sebagai dasar pertimbangan dalam menetapkan hukum pemisahan bayi kembar siam, yakni:

1. Hakikat *al-darūriyyāt al-khams* adalah kelima pokok yang harus dijaga dan dilindungi untuk memelihara kemaslahatan dan menghindari kemafsadatan. Kelima pokok tersebut yaitu memelihara agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Tujuan tersebut hendak dicapai melalui taklif, yang pelaksanaannya tergantung pada pemahaman sumber hukum yang utama, Al-Quran dan Hadis. Seorang mukalaf akan memperoleh kemaslahatan, manakala ia dapat memelihara kelima aspek pokok tersebut, sebaliknya ia akan merasakan adanya mafsadat, manakala ia tidak dapat memelihara kelima unsur dengan baik.

2. Kembar siam adalah keadaan anak kembar yang tubuh keduanya bersatu. Hal ini terjadi apabila zigot dari bayi kembar identik gagal terpisah secara sempurna. Kemunculan kasus kembar siam diperkirakan adalah satu dalam 200.000 kelahiran. Yang bisa bertahan hidup berkisar antara 5% dan 25%, dan kebanyakan (75%) berjenis kelamin perempuan. Sebagian kecil bayi kembar siam yang bertahan hidup

berpeluang untuk menjalani operasi pemisahan. Meski demikian, operasi ini termasuk prosedur yang berisiko tinggi dan berbahaya. Tingkat kesulitan prosedur pemisahan yang akan dilakukan tentu tidak sama untuk masing-masing pasangan bayi kembar siam. Perbedaan ini tergantung pada bagian tubuh mana dan organ dalam apa yang menyatu, serta kondisi kesehatan kedua bayi. Keahlian tim dokter bedah juga akan menjadi kunci penting dalam menentukan kesuksesan prosedur operasi. Selain itu, tim dokter bedah juga harus memikirkan tentang operasi rekonstruksi apa yang mungkin perlu dilakukan jika operasi pemisahan berhasil.

3. Apabila dalam suatu perkara terdapat maslahat dan mafsadatya, maka keduanya harus dipertimbangkan dengan betul-betul teliti. Kita harus mengambil keputusan terhadap pertimbangan yang lebih berat dan lebih banyak, karena sesungguhnya yang mengandung lebih banyak itu mengandung hukum yang lebih menyeluruh. Setelah mempertimbangkan antara masalaht dan mafsadat di setiap kasus, maka diperoleh beberapa hukum tergantung pada situasi dan kondisi si bayi yang akan dipisahkan dengan cara operasi, diantaranya:

a. Mubah

Hukum operasi pemisahan bayi kembar siam dapat tergolong mubah jika maslahat dan mafsadat seimbang. Kondisi Dempet bayi tersebut dapat dikategorikan ke dalam kasus yang mudah sebab jika dilakukan atau tidak operasi pemisahan tidak akan mempengaruhi jiwa si bayi.

b. Wajib

Hukum operasi pemisahan bayi kembar siam menjadi wajib apabila terdapat masalahat yang lebih besar daripada mafsadat. Juga dapat dikategorikan wajib jika kondisi bayi dempet akan membahayakan jika tidak dilakukan operasi pemisahan dan akan lebih baik jika dilakukan operasi pemisahan.

c. Makruh

Hukum pemisahan bayi kembar siam dapat dikatakan makruh apabila maslahat dan mafsadat hampir seimbang namun mafsadat sedikit lebih banyak dari maslahat. Contohnya apabila kondisi dempet si bayi yang hanya mempunyai tiga kaki, masalahat dan mafsadatnya hampir seimbang namun mafsadatnya sedikit lebih banyak karena setelah dipisahkan salah satu bayi hanya akan mempunyai satu kaki sedangkan bayi yang satunya memiliki kaki yang lengkap.

d. Sunnah

Hukum operasi pemisahan bayi kembar siam ini akan menjadi sunnah jika si bayi tidak dapat bertahan hidup dan akhirnya meninggal sebelum dilakukan operasi, maka sunnah jika bayi tersebut dipisahkan setelah mereka meninggal karena baik jika dikuburkan secara terpisah namun tidak apa-apa jika dikuburkan secara dempet.

e. Haram

Hukum operasi pemisahan bayi kembar siam akan menjadi haram apabila resiko hiup si bayi sangat kecil apabila dilakukan operasi pemisahan, namun akan baik-baik saja jika tidak dipisahkan. Dalam kondisi ini mafsadatnya jauh lebih besar dibanding mafsadat. Maka akan menjadi haram jika mengambil sedikit maslahat tanpa melihat

mafsadat yang lebih banyak saat tetap dilakukan operasi pemisahan bayi kembar siam.

B. *Implikasi Penelitian*

Penelitian ini telah menunjukkan bahwa betapa pentingnya menjaga *al-Darūīyyāt al-Khams* atau kelima pokok dalam hidup. Sebab dengan memelihara kelima pokok tersebut dapat memberikan maslahat dan menghindarkan dari kemafsadatan. Dan juga dengan memelihara kelima pokok tersebut maka akan lebih mudah dalam menetapkan suatu hukum dalam kondisi tertentu.

Hasil penelitian ini memberikan beberapa implikasi, diantaranya: 1.) implikasi terhadap proses penemuan hukum yang bersifat kontemporer; 2.) implikasi terhadap cara pandang masyarakat pada kasus-kasus baru yang belum ada di zaman Rasulullah saw.; 3.) implikasi terhadap dunia kedokteran.

C. *Saran*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan di atas dan dalam upaya penemuan suatu hukum, dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Dalam upaya menemukan suatu hukum Islam pada permasalahan kontemporer haruslah dengan teliti memperhatikan *al-Darūīyyāt al-Khams* , mempertimbangkan dengan baik antara *maslahat* dan *mafsadat* yang terkandung didalamnya, serta tetap berpedoman pada al-Quran dan Hadis.

2. Dalam upaya melakukan operasi pemisahan bayi kembar siam, haruslah benar-benar mempertimbangkan resiko-resiko yang muncul pra operasi dan pasca operasi.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Bakry, Muammar, *Fiqh Prioritas*, Makassar: Alauddin University, 2011.

Al-Bukhārīy, Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Ismā'īl. *Al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūr Rasūlillāh Ṣallallāhu 'Alaihi wa Sallam wa Sunanihi wa Ayyāmihi*. Cet. I; t.tp.: Dār Tauq al-Najāh. 1422 H.

Caldamone, Arnold Coran Anthony. *Pediatric Surgery*, t.tp: Elsevier Health Sciences, t.th.

Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qu'ran Terjemah dan Tajwid*. Cet I; Jakarta Timur: Bumi Aksara, 2009.

Djamil, Fhaturrahman, *Filsafat Hukum Islam*, Cet. III; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2007.

Effendi, Satria. *Maqashid Al-Syariah dan Perubahan Sosial*, dimuat dalam dialog Badan Litbang-Depag, No 33 tahun XV, Januari 2009.

Grosfeld, Jay. *Pediatric Surgery*, California: Mosby, 2006.

Gondo, Harry Kurniawan. *Bayi Kembar Siam Cephalotoracho Omphalophagus*. Jurnal. Denpasar: Fakultas Kedokteran Udayana. 2010.

Haddade, Abdul Wahid. *Konstruksi Ijtihad Berbasis Maqasid Al-Syariah*, Makassar: Alauddin University Press. 2014.

M. Hanafi, Muchlis, et al., eds. *Maqāsidussy-Syarī'ah: Memahami Tujuan Utama Syariah (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, Cet.II; Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. 1433 H/2012 M.

Husamah. *Kamus Penyakit Pada Manusia*, Yogyakarta: CV. ANDI OFFSET, 2012.

Ibrahim, Duski. *Metode Penetapan Hukum Islam*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.

Ibnu Mājah, Abū 'Abdullah Muḥammad bin Yazīd. *Sunan Ibnu Mājah*. t.t.: Dār Iḥyā al-Kutub al-'Arabiyah. t.th.

Jauhar, Ahmad Al-Mursi Husain. *Maqashid Syariah*, Cet I; Jakarta: Amzah, 2009.

- Al-Juwaini. *al-Burhan fi ushul fiqh*. t.t.: Dar al-Anshar, t.th.
- Khallaf, Abdul Wahab. *Kaidah-Kaidah Hukum Islam*, Bandung: Risalah, 1985.
- Minhajuddin dan Misbahuddin. *Ushul Fiqh II*, Makassar: Universitas Islam Negeri Makassar, 2010.
- Musbikin, Imam. *Qawa'id Al-Fiqhiah*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Penadamedia Group, 2011.
- Nugraheny, Esty. *Asuhan Kebidanan Pathology*, Yogyakarta: Pustaka Rihama, 2010.
- Oxorn, Harry dan William R. *Ilmu Kebidanan: Patologi dan Fisiologi Persalinan*, Yogyakarta: CV ANDI OFFSET, 2010.
- Pearce, Evelyn. *Anatomi untuk Paramedis*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- Prawiroharjo, Sarwono. *Ilmu Kebidanan*, Jakarta: Bina Pustaka, 2008.
- , *Ilmu Kandungan*, Jakarta: Bina Pustaka, 2011.
- Sudawy, Abu Nabila As. *Tarbiyah Dakwah Islam*, t.t.: Ghuraba Foundation, t.th.
- Sukontra, Encep. "Ini Pengaruh Kembar Siam pada Ilmu Kedokteran", <http://kabarkampus.com/2016/10/ini-pengaruh-kembar-siam-pada-ilmu-kedokteran/> (5 Maret 2017).
- Sultan, Lomba. *Dinamika Perkembangan Hukum Islam dari Masa ke Masa*, Makassar: Alauddin University Perss. 2014.
- Suratmaputra, Ahmad Munis. *Filsafat Hukum Islam Al-Ghazali*, Jakarta: Pustaka Firdaus. 2002.
- Syah, Ismail Muhammad. *Filsafat Hukum Islam*, Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara. 2009.
- Al-Syatibi, *Al-I'tisham*. Kairo: al-Maktabat Tijariyyat al-Kubra. t.th.
- , *Al-Muwafaqat fi Ushul al-Ahkam*, t.t.: Dar al-Fikr, t.th.
- , *Mashadir al-Tasyri al-Islami fi ma la nashsha fih*, Kuwait: Dar al-Qalam, t.th.
- Al-Syatibi, *Al-I'tisham*. Kairo: al-Maktabat Tijariyyat al-Kubra. t.th.

-----, *Al-Muwafaqat fi Ushul al-Ahkam*, t.t.: Dar al-Fikr, t.th.

-----, *Mashadir al-Tasyri al-Islami fi ma la nashsha fih*, Kuwait: Dar al-Qalam, t.th.

Tamrin, Dahlan. *Filsafat Hukum Islam*, Malang: UIN Malang Press. 2007.



RIWAYAT HIDUP



Rabi'atul Adawiah, lahir di Soppeng pada tanggal 17 September 1995 dari pasangan suami istri Syaharuddin, S.Pd dan Rosnah. Merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Pertama kali melangkahkan kaki ke dunia pendidikan pada tahun 2000 di TK Bayangkari lalu 2001 di SDN 211 Bulete, Kecamatan Pitumpanua, Kabupaten Wajo dan lulus pada tahun 2007. Saat menjalani aktifitas belajar di sekolah dasar, penulis kerap menjuarai berbagai lomba, mulai dari olimpiade Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Alam, hingga lomba-lomba di bidang kesenian dan Pramuka. Kemudian melanjutkan ke sekolah tingkat menengah pertama di SMPN. 1 Pitumpanua, Kabupaten Wajo pada tahun 2007-2010. Saat duduk di bangku SMP penulis aktif di organisasi Palang Merah Remaja, akan tetapi penulis sudah jarang mengikuti lomba di bidang akademik, tetapi pernah mendapatkan Juara III pada lomba Corel Draw tingkat Kabupaten. Setelah itu penulis melanjutkan pendidikan ke sekolah menengah atas di SMAN. 1 Masamba, Kabupaten Luwu Utara pada tahun 2010-2013. Kemudian penulis meneruskan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi yaitu perguruan tinggi dan penulis memilih Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar sebagai tempat menuntut ilmu, selanjutnya dengan memilih Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum, Fakultas Syariah dan Hukum pada tahun 2013 dan lulus dalam kurun waktu tiga tahun enam bulan 31 hari.